

**ANALISIS RASIO AKTIVITAS DAN RASIO PROFITABILITAS
UNTUK MENGUKUR KINERJA KEUANGAN PADA
PERUSAHAAN KOSMETIK YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2012-2016**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen (S.M)
Program Studi Manajemen*

Oleh:

RANI ANGGRAINI
NPM. 1405160184



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapt. Muchtar Basri No. 3 (061) 66224567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Panitia Ujian Strata-I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Sabtu, tanggal 24 Maret 2018, Pukul 08.00 WIB sampai dengan selesai, seteah mendengar, melihat, memperhatikan dan seterusnya:

MEMUTUSKAN

Nama : RANI ANGGRAINI
N P M : 1405160184
Program Studi : MANAJEMEN
Judul Skripsi : ANALISIS RASIO AKTIVITAS DAN RASIO PROFITABILITAS
UNTUK MENGUKUR KINERJA KEUANGAN PADA
PERUSAHAAN KOSMETIK YANG TERDAFTAR DI BURSA
EFEK INDONESIA PERIODE 2012-2016

Dinyatakan : (B/A) *Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.*

TIM PENGUJI

Penguji I

Dr. JUFRIZEN, S.E., M.Si

Penguji II

RONI PARINDUNGAN, S.E., MM

Pembimbing

JASMAN SYARIFUDDIN HSB, S.E., M.Si

PANITIA UJIAN

etua

H. JANURI, S.E., M.M., M.Si

Sekretaris

ADE GUNAWAN, S.E., M.Si





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapt. Mukhtar Basri No.3 Telp. (061) 6623301 Fax. (061) 6625474

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh:

Nama : RANI ANGGRAINI
N P M : 1405160184
Program Studi : MANAJEMEN
Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN
Judul Skripsi : ANALISIS RASIO AKTIVITAS DAN RASIO PROFITABILITAS UNTUK MENGUKUR KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN KOSMETIK YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2012-2016

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam Ujian Mempertahankan skripsi.

Medan, Maret 2018

Pembimbing Skripsi

JASMAN SYARIFUDDIN, S.E., M.Si

Diketahui/Disetujui
Oleh:

Ketua Program Studi Manajemen
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

Dr. HASRUDY TANJUNG, SE, M.Si

Dekan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU



H. JANURI, SE, MM, M.Si



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapt. Mukhtar Basri No.3 Telp. (061) 6623301 Fax. (061) 6625474

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : RANI ANGGRAINI
NPM : 1405160184
Program Studi : MANAJEMEN
Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN
Judul Penelitian : ANALISIS RASIO AKTIVITAS DAN RASIO PROFITABILITAS
UNTUK MENGUKUR KINERJA KEUANGAN PADA
PERUSAHAAN KOSMETIK YANG TERDAFTAR DI BURSA
EFEK INDONESIA PERIODE 2012-2016

TANGGAL	MATERI BIMBINGAN SKRIPSI	PARAF	KETERANGAN
12/3 2018	keari analisis kesehatan go tern pada bab li aspek pendukung atau berkala dan beri penjelasan.	J	
	simpulan dan saran disimpulkan nahant. saran dibuat berdasarkan kan simpulan.	J	
	Abstrak dituliskan	J	
	Kata pengantar di perbaiki	J	
14/3 2018	Ace dan Memenuhi format dan mengikuti yis skripsi	J	

Pembimbing Skripsi

(JASMAN SYARIFUDDIN, S.E., M.Si)

Medan, Maret 2018
Diketahui / Disetujui
Ketua Program Studi Manajemen

(Dr. HASRUDY TANJUNG, SE, M.Si)

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN/SKRIPSI

Nama : RANI ANGGIRANI
NPM : 1405160184
Konsentrasi : Manajemen Keuangan
Fakultas : Ekonomi (~~Akuntansi/Perpajakan~~/Manajemen/IESP/
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Menyatakan Bahwa ,

1. Saya bersedia melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi atas usaha saya sendiri , baik dalam hal penyusunan proposal penelitian, pengumpulan data penelitian, dan penyusunan laporan akhir penelitian/skripsi
2. Saya bersedia dikenakan sanksi untuk melakukan penelitian ulang apabila terbukti penelitian saya mengandung hal-hal sebagai berikut
 - Menjiplak /plagiat hasil karya penelitian orang lain
 - Merekayasa data angket, wawancara, obeservasi, atau dokumentasi.
3. Saya bersedia dituntut di depan pengadilan apabila saya terbukti mamalsukan stempel, kop surat, atau identitas perusahaan lainnya.
4. Saya bersedia mengikuti sidang meja hijau secepat-cepatnya 3 bulan setelah tanggal dikeluarkannya surat "Penetapan Proyeck Proposal / Makalah/Skripsi dan Penghunjukan Dosen Pembimbing " dari Fakultas Ekonomi UMSU.

Demikianlah Pernyataan ini saat perbuat dengan kesadaran sendiri

Medan, 01.02.2018
Pembuat Pernyataan



NB :

- Surat Pernyataan asli diserahkan kepada Program Studi Pada saat Pengajuan Judul.
- Foto Copy Surat pernyataan dilampirkan di proposal dan skripsi.

ABSTRAK

RANI ANGGRAINL. NPM 1405160184, Analisis Rasio Aktivitas dan Rasio Profitabilitas untuk Mengukur Kinerja Keuangan pada Perusahaan Kosmetik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. 2018. Skripsi

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kinerja keuangan pada Perusahaan Kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan analisis rasio aktivitas dan rasio profitabilitas. Jenis data yang digunakan berupa data kuantitatif dan data sekunder yang bersumber dari perantara (diperoleh dari pihak lain atau diperoleh dari Bursa Efek Indonesia). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi berupa laporan neraca dan laba rugi dengan teknik analisis deskriptif. Populasi penelitian ini adalah perusahaan kosmetik yang terdaftar di BEI yang terdiri dari 6 perusahaan yaitu PT. Unilever Indonesia Tbk, PT. Mustika Ratu Tbk, PT. Kino Indonesia Tbk, PT. Martina Berto Tbk, PT. Mandom Indonesia Tbk dan PT. Akasha Wira International, Tbk, sedangkan sampel pada penelitian ini adalah 3 perusahaan saja yaitu PT. Martina Berto Tbk, PT. Mandom Indonesia Tbk dan PT. Akasha Wira International Tbk.

Hasil penelitian ini adalah : 1) Kinerja keuangan perusahaan diukur melalui *total assets turn over* pada ketiga perusahaan kurang baik, karena cenderung mengalami penurunan, 2) Diukur melalui *fixed assets turn over* pada ketiga perusahaan kurang baik, karena cenderung mengalami penurunan, 3) Diukur dengan menggunakan *Receivable Turn Over* pada ketiga perusahaan kurang baik, karena cenderung mengalami penurunan, 4) Diukur dengan *inventory turn over* pada ketiga perusahaan kurang baik, karena cenderung mengalami penurunan, 5) Diukur dengan *gross profit margin* pada ketiga perusahaan cukup baik, 6) Diukur dengan *net profit margin* pada ketiga perusahaan kurang baik, karena cenderung mengalami penurunan, 7) Diukur dengan *return on assets* pada ketiga perusahaan kurang baik bahkan tidak baik, karena pada salah satu perusahaan mengalami angka minus, 8) Diukur dengan *return on equity* pada ketiga perusahaan kurang baik. Dimana perusahaan kurang mampu mengelolah ekuitas yang dimilikinya.

Kata Kunci : Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas, Kinerja Keuangan Perusahaan Kosmetik, Bursa Efek Indonesia

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah rabbil 'alamin, penulis panjatkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan berkah, nikmat dan Hidayah-Nya yang masih kita rasakan sampai pada saat ini, nikmat berupa iman, islam, kesehatan, kesempatan dan pengetahuan, yang tentunya masih banyak lagi nikmat yang tidak dapat dijabarkan di atas kertas ini.

Shalawat berangkaini salampenuh dijunjukkan kepada Nabi Muhammad SAW yang syafaatnya kita harapkan di kemudian hari kelak, Amin.

Dalam kesempatan ini penulis bersyukur kepada Allah SWT, karena berkat ridho-Nya penulis mampu menyelesaikan tugas akhir perkuliahan dalam bentuk skripsi yang berjudul **“ANALISIS RASIO AKTIVITAS DAN RASIO PROFITABILITAS UNTUK MENGUKUR KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN KOSMETIK YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2012-2016”**.

Skripsi ini disusun sebagai kewajiban penulis guna melengkapi tugas dan syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata-1 (S1) serta untuk memperoleh gelar Sarjana Manajemen (SM) Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Hal ini tidak terlepas dari keterbatasan dalam penyajiannya yang masih jauh dari kesempurnaan karena mungkin kiranya masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan. Karena

itu dengan segenap kerendahan hati penulis menerima masukan baik saran maupun kritik demi sempurnanya skripsi ini. Dalam penyelesaian skripsi penulis tidak sendirian, banyak pihak yang telah membantu dan membimbing penulis dalam upaya penyelesaian tugas akhir ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa terwujudnya skripsi ini berkat adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Kedua orang tua saya tercinta Ayahanda dan Ibunda beserta kedua adik-adik saya yang menjadi inspirasi dan penyemangat yang tiada hentinya memberikan perhatian dan kasih sayang beserta do'a dan dukungannya.
a.
2. Bapak Dr. Agusani, M.AP, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak H. Januri, SE., MM., M.Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Ade Gunawan, SE, M.Si, selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Dr. Hasrudy Tanjung SE., M.Si selaku Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Jasman Syarifuddin, SE, M.Si selaku Sekretaris Program Studi Manajemen pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan proposal ini sampai selesai.

7. Seluruh Bapak/Ibu Dosen dan pegawai Biro Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Pimpinan serta para staff dan pegawai Bursa Efek Indonesia kantor Medan yang telah memberikan izin untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penyusunan proposal.
9. Sahabat Penulis, Puput Putri Indah Lestari, Yuda Musyafli, Ariska Damayanti, Putri Yeni Lestari, Denis Prayogo, Iqbal Sidik, Irma ChairatunnisyadankhususnyakepadaAisyah Devi Nasution dan Andri Pramana yang selalumemberikandukungandanseangat.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya mahasiswa/i

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Wassalamualaikum, Wr. Wb.

Medan, Maret 2018

Penulis

Rani Angraini

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. LatarBelakangPenelitian	1
B. IdentifikasiMasalah	11
C. BatasanMasalahdanRumusanMasalah.....	13
D. TujuanPenelitiandanManfaatPenelitian	14
BAB II LANDASAN TEORITIS	16
A. Uraian Teoritis.....	16
1. Kinerja Keuangan	16
a. Pengertian Kinerja Keuangan.....	16
b. Tujuan dan Manfaat Kinerja Keuangan	17
c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan.....	19
d. Jenis-jenis Alat Ukur Kinerja Keuangan.....	20
2. Laporan Keuangan.....	21
a. Pengertian Laporan Keuangan.....	21
b. Tujuan dan Manfaat Laporan Keuangan.....	23
c. Pihak-Pihak yang Memerlukan Laporan Keuangan ...	24
d. Jenis-jenis Laporan Keuangan.....	25

3.	Analisis Laporan Keuangan	27
a.	Pengertian Analisis Laporan Keuangan	27
b.	Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan	28
c.	Metode-metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan.....	29
d.	Jenis-jenis Analisis Laporan Keuangan	31
4.	Analisis Rasio Keuangan	31
a.	Pengertian Analisis Rasio Keuangan	31
b.	Manfaat dan Tujuan Analisis Rasio Keuangan	33
c.	Jenis-jenis Rasio Keuangan.....	34
d.	Keterbatasan Rasio Keuangan.....	35
5.	Rasio Aktivitas	36
a.	Pengertian Rasio Aktivitas.....	36
b.	Tujuan dan Manfaat Rasio Aktivitas	38
c.	Jenis-jenis Rasio Aktivitas	40
d.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rasio Aktivitas ...	44
6.	Rasio Profitabilitas.....	45
a.	Pengertian Rasio Profitabilitas	45
b.	Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas.....	47
c.	Jenis-jenis Rasio Profitabilitas.....	48
d.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rasio Profitabilitas.....	50
B.	Kerangka Berfikir	52

BAB III	METODE PENELITIAN	54
	A. Pendekatan Penelitian	54
	B. Defenisi Operasional Variabel	54
	C. Tempat dan Waktu Penelitian	56
	D. Populasi dan Sampel	57
	E. Jenis dan Sumber Data	58
	F. Teknik Pengumpulan Data	58
	G. Teknik Analisis Data	59
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	61
	A. Hasil Penelitian	61
	1. Rasio Aktivitas	61
	a. Total Assets Turn Over	61
	b. Fixed Assets Turn Over	65
	c. Receivable Turn Over	70
	d. Inventory Turn Over	74
	2. Rasio Profitabilitas	79
	a. Gross Profit Margin	79
	b. Net Profit Margin	85
	c. Return On Assets	90
	d. Return On Equity	95
	B. Pembahasan	100
	1. Analisis Rasio Aktivitas	100
	a. Total Assets Turn Over	100
	b. Fixed Assets Turn Over	102

c. Receivable Tun Over	103
d. Inventory Turn Over	105
2. Analisis Rasio Profitabilitas	106
a. Gross Profit Margin.....	106
b. Net Profit Margin	108
c. Return On Assets.....	109
d. Return On Equity	111
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	115
A. Kesimpulan.....	115
B. Saran.....	117

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabell.1	Total Assets Turn Over PT. Martina BertoTbk, PT. Mandom Indonesia Tbk, dan PT. AkashaWira International, Tbk.....	3
Tabell.2	Fixed Assets Turn Over PT. Martina BertoTbk, PT. Mandom Indonesia Tbk, dan PT. AkashaWira International, Tbk.....	4
Tabell.3	Receivable Turn Over PT. Martina BertoTbk, PT. Mandom Indonesia Tbk, dan PT. AkashaWira International, Tbk.....	5
Tabell.4	Inventory Turn Over PT. Martina BertoTbk, PT. Mandom Indonesia Tbk, dan PT. AkashaWira International, Tbk.....	6
Tabell.5	Gross Profit Margin PT. Martina BertoTbk, PT. Mandom Indonesia Tbk, dan PT. AkashaWira International, Tbk.....	7
Tabell.6	Net Profit Margin PT. Martina BertoTbk, PT. Mandom Indonesia Tbk, dan PT. AkashaWira International, Tbk.....	8
Tabel I.7	Return on Assets PT. Martina BertoTbk, PT. Mandom Indonesia Tbk, dan PT. AkashaWira International, Tbk.....	9
Tabel I.8	Return on Equity PT. Martina BertoTbk, PT. Mandom Indonesia Tbk, dan PT. AkashaWira International, Tbk.....	10
Tabel III.1	Jadwal Penelitian.....	56
Tabel III.2	Populasi Perusahaan Kosmetik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.....	57
Tabel III.3	Sampel Perusahaan Kosmetik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.....	58
Tabel IV.1	PerhitunganPerputaran Total Aset (Total Assets Turn Over)	

	pada PT. Martina Berto, TbkPeriode 2012-2016.....	62
Tabel IV.2	PerhitunganPerputaran Total Aset (Total Assets Turn Over) pada PT. Mandom Indonesia, TbkPeriode 2012-2016.....	63
Tabel IV.3	PerhitunganPerputaran Total Aset (Total Assets Turn Over) padaPT. AkashaWiraInternational,TbkPeriode 2012-2016	64
Table IV.4	PerhitunganPerputaranAsetTetap (Fixed Assets Turn Over) pada PT. Martina Berto, TbkPeriode 2012-2016.....	66
Tabel IV.5	PerhitunganPerputaranAsetTetap (Fixed Assets Turn Over) pada PT. Mandom Indonesia, TbkPeriode 2012-2016.....	67
Tabel IV.6	PerhitunganPerputaranAsetTetap (Fixed Assets Turn Over) pada PT. AkashaWira International, TbkPeriode 2012-2016.....	69
Tabel IV.7	PerhitunganPerputaranPiutang (Receivable Turn Over) pada PT. Martina Berto, TbkPeriode 2012-2016.....	70
Tabel IV.8	PerhitunganPerputaranPiutang (Receivable Turn Over) pada PT. Mandom Indonesia, TbkPeriode 2012-2016.....	72
Tabel IV.9	PerhitunganPerputaranPiutang (Receivable Turn Over) pada PT. AkashaWira International, TbkPeriode 2012-2016.....	73
Tabel IV.10	PerhitunganPerputaranPersediaan (Inventory Turn Over) pada PT. Martina Berto, TbkPeriode 2012-2016	75
Tabel IV.11	PerhitunganPerputaranPersediaan (Inventory Turn Over) pada PT. Mandom Indonesia, TbkPeriode 2012-2016.....	76
Tabel IV.12	PerhitunganPerputaranPersediaan (Inventory Turn Over) pada PT. AkashaWira International, TbkPeriode 2012-2016.....	78
Tabel IV.13	PerhitunganLabaKotor (Gross Profit Margin) pada	

PT. Martina Berto, TbkPeriode 2012-2016.....	80
Tabel IV.14 PerhitunganLabaKotor (Gross Profit Margin) pada	
PT. Mandom Indonesia, TbkPeriode 2012-2016.....	81
Tabel IV.15 PerhitunganLabaKotor (Gross Profit Margin) pada	
PT. AkashaWira International, TbkPeriode 2012-2016.....	83
Tabel IV.16 PerhitunganLabaBersih (Net Profit Margin) pada	
PT. Martina Berto, TbkPeriode 2012-2016.....	85
Tabel IV.17 PerhitunganLabaBersih (Net Profit Margin) pada	
PT. Mandom Indonesia, TbkPeriode 2012-2016.....	87
Tabel IV.18 PerhitunganLabaBersih (Net Profit Margin) pada	
PT. AkashaWira International, TbkPeriode 2012-2016.....	88
Tabel IV.19 Perhitungan Return On Assets (ROA) pada PT. Martina Berto,	
TbkPeriode 2012-2016.....	90
Tabel IV.20 Perhitungan Return On Assets (ROA) pada PT. Mandom	
Indonesia, TbkPeriode 2012-2016.....	92
Tabel IV.21 Perhitungan Return On Assets (ROA) pada PT. Akasha	
Wira International, TbkPeriode 2012-2016.....	93
Tabel IV.22 Perhitungan Return On Equity (ROE) pada PT. Martina Berto,	
TbkPeriode 2012-2016.....	95
Tabel IV.23 Perhitungan Return On Equity (ROE) pada PT. Mandom	
Indonesia, Tbk Periode 2012-2016.....	97
Tabel IV.24 Perhitungan Return On Equity (ROE) pada PT. Akasha	
Wira International, TbkPeriode 2012-2016.....	98

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1 Kerangka Berfikir	56
-------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan dunia industri yang semakin lama semakin cepat mendorong perusahaan untuk meningkatkan kinerjanya supaya tetap bertahan dan berkembang. Penilaian kinerja keuangan merupakan bagian dalam sistem manajemen dengan membandingkan antara rencana yang dibuat dan hasil yang dicapai. Kondisi perusahaan yang baik akan menjadi kekuatan perusahaan untuk dapat bertahan dan berkembang dalam usaha mencapai tujuan. Feby Febrianti (2016, hal 2)

Harmono (2014, hal 23) “pada umumnya kinerja keuangan diukur berdasarkan penghasilan bersih (laba) atau sebagai dasar bagi ukuran yang lain seperti imbalan investasi atau penghasilan per saham”. Manajer perusahaan perlu melakukan penilaian kinerja keuangan untuk mengetahui apakah yang dicapai sesuai dengan perencanaan atau tidak. Menurut Irham Fahmi (2014, hal 239) Kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Cara yang dapat dilakukan perusahaan dalam menilai kinerja keuangan adalah dengan melakukan analisis laporan keuangan.

Menurut Kasmir (2013, hal 66) analisis laporan keuangan akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan. Dengan mengetahui kelemahan ini, manajemen akan dapat memperbaiki atau menutupi kelemahan tersebut. Kemudian kekuatan yang dimiliki harus

dipertahankan atau bahkan ditingkatkan. Efektivitas perusahaan dalam menjalankan operasinya dapat dilihat dari kemampuannya mengelola aktivitasnya dan kemampuannya untuk mendapatkan keuntungan dimana kemampuan tersebut dapat diukur dengan menggunakan rasio aktivitas dan rasio profitabilitas.

Menurut Kasmir (2012, hal 172) setiap komponen aktiva dalam perusahaan harus memberikan kontribusi yang maksimal agar perusahaan dapat mencapai target dan mendapatkan keuntungan yang maksimal sehingga pengelolaan aktiva perlu dilakukan dengan baik. Pengukuran kemampuan perusahaan dalam pengelolaan aktiva dapat dilakukan dengan menggunakan rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya.

Menurut Kasmir, (2012, hal 196) tingginya laba perusahaan bukan berarti profitabilitasnya baik karena belum dibandingkan dengan jumlah modal dan investasi yang digunakan untuk mencapai laba tersebut. Rasio profitabilitas berfungsi agar perusahaan mengetahui kemampuannya dalam memperoleh laba dan dapat menggunakan informasi tersebut untuk terus memperbaiki manajemen perusahaannya agar dapat mencapai keuntungan maksimal dari penggunaan modalnya.

Salah satu industri yang ada di Indonesia dan produknya mempunyai banyak peminat adalah industri barang konsumsi, lebih tepatnya "Kosmetik". Dapat diketahui bahwa ada 6 perusahaan kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pada penelitian ini saya akan meneliti 3 perusahaan yaitu PT. Martina Berto Tbk, PT. Mandom Indonesia Tbk dan PT. Akasha Wira International, Tbk. Saya memilih 3 perusahaan ini karena lebih lama terdaftar di

Bursa Efek Indonesia dari pada PT. Kino Indonesia Tbk yang baru bergabung di Bursa Efek Indonesia yaitu pada tanggal 11 Desember 2015 sehingga laporan keuangan PT. Kino Indonesia Tbk belum di terbitkan di Bursa Efek Indonesia.

Adapun gambaran dari data rasio aktivitas dan profitabilitas selama 5 tahun dari ketiga perusahaan yang akan di analisis, yaitu :

Tabel I.1

Total Assets Turn OverPT. Martina Berto Tbk,PT. Mandom Indonesia Tbk, dan PT. Akasha Wira International, Tbk

Ket.	PT. MARTINA BERTO, Tbk			PT. MANDOM INDONESIA, Tbk			PT. AKASHA WIRA INTERNATIONAL, Tbk			
	Tahun	Penjualan Bersih	Total Aset	TATO	Penjualan Bersih	Total Aset	TATO	Penjualan Bersih	Total Aset	TATO
	2012	717,788	609,494	1.18	1,851,153	1,261,573	1.47	476,638	389,094	1.22
	2013	641,284	611,769	1.05	2,027,899	1,465,952	1.38	502,524	441,064	1.14
	2014	671,398	619,383	1.08	2,308,204	1,853,235	1.25	578,784	504,865	1.15
	2015	694,782	648,899	1.07	2,314,890	2,082,097	1.11	669,725	653,224	1.03
	2016	685,443	709,959	0.97	2,526,776	2,185,101	1.16	887,663	767,479	1.16

Sumber : www.idx.co.id (data diolah 2017)

Dari tabel data 1.1 dapat dilihat bahwa Total Assets Turn Over pada PT. Martina Berto Tbk, ditahun 2012 sampai 2016 terus mengalami penurunan dari 1,18 kali dalam setahun menjadi 0,97 kali dalam setahun. Penurunan tersebut disebabkan oleh adanya penurunan penjualan bersih dan peningkatan total aset. Dengan begitu berarti perusahaan tidak dapat menggunakan total aktivitya dalam kegiatan perusahaan secara maksimal karena perputaran total aktiva hanya satu kali perputaran dalam setahun.

Pada PT. Mandom Indonesia Tbk, *Total Assets Turn Over* pada tahun 2012 sampai tahun 2016 terus mengalami penurunan, dari sebanyak 1,47 kali dalam setahun menjadi 1,16 kali dalam setahun. Dengan adanya peningkatan penjualan tetapi tidak membuat perputaran total aset menjadi lebih baik. Pada PT.

Akasha Wira International Tbk, *Total Assets Turn Over*terus mengalami penurunan dari tahun 2012 sampai 2016, penurunan dari 1,22 kali dalam setahun menjadi 1,16 kali dalam setahun. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perusahaan belum mampu memaksimalkan seluruh aktiva yang dimilikinya, karena perputaran hanya terjadi satu kali dalam setahun.

Tabel I.2

***Fixed Assets Turn Over*PT. Martina Berto Tbk,PT. Mandom Indonesia Tbk, dan PT. Akasha Wira International, Tbk**

Ket.	PT. MARTINA BERTO, Tbk			PT. MANDOM INDONESIA, Tbk			PT. AKASHA WIRA INTERNATIONAL, Tbk			
	Tahun	Penjualan Bersih	Aktiva Tetap	FATO	Penjualan Bersih	Aset Tetap	FATO	Penjualan Bersih	Aset Tetap	FATO
	2012	717,788	81,063	8.85	1,851,153	440,113	4.21	476,638	109,553	4.35
	2013	641,284	134,670	4.76	2,027,899	684,460	2.96	502,524	141,558	3.55
	2014	671,398	148,954	4.51	2,308,204	923,952	2.5	578,784	171,282	3.38
	2015	694,782	145,279	4.78	2,314,890	902,695	2.56	669,725	284,380	2.36
	2016	685,443	237,197	2.89	2,526,776	1,010,619	2.5	887,663	447,865	1.98

Sumber : www.idx.co.id (data diolah 2017)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa *Fixed Assets Turn Over* PT. Martina Berto Tbk, pada tahun 2012 sampai 2016 mengalami penurunan dari 8,85 kali menjadi 2,89 kali dalam setahun. Hal ini dapat dikatakan bahwa perusahaan belum mampu memaksimalkan kapasitas aset tetapnya. Hal ini disebabkan karena aset tetap terus mengalami peningkatan yang diikuti dengan penurunan penjualan.

Pada PT. Mandom Indonesia Tbk, *Fixed Assets Turn Over* pada tahun 2012 sampai tahun 2016 terus mengalami penurunan dari 4,21 kali dalam setahun menjadi 2,50 kali dalam setahun. Hal tersebut disebabkan karena penjualan meningkat tetapi aset tetap juga meningkat. Dengan demikian berarti perusahaan dapat dikatakan tidak dapat memaksimalkan dan mempertahankan kapasitas

penggunaan aktiva tetap yang dimilikinya Pada PT. Akasha Wira International Tbk, *Fixed Assets Turn Over* pada tahun 2012 sampai tahun 2016 terus mengalami penurunan, dari 4,35 kali dalam setahun menjadi 1,98 kali dalam setahun. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perusahaan belum mampu memaksimalkan pernggunaan aktiva tetapnya.

Tabel I.3

***Receivable Turn Over* PT. Martina Berto Tbk, PT. Mandom Indonesia Tbk, dan PT. Akasha Wira International, Tbk**

Ket.	PT. MARTINA BERTO, Tbk			PT. MANDOM INDONESIA, Tbk			PT. AKASHA WIRA INTERNATIONAL, Tbk			
	Tahun	Penjualan Bersih	Piutang	RTO	Penjualan Bersih	Piutang	RTO	Penjualan Bersih	Piutang	RTO
	2012	717,788	289,157	2.48	1,851,153	290,312	6.38	476,638	71,787	6.64
	2013	641,284	277,815	2.31	2,027,899	290,267	6.99	502,524	79,179	6.35
	2014	671,398	303,321	2.21	2,308,204	320,449	7.2	578,784	105,645	5.48
	2015	694,782	337,083	2.06	2,314,890	487,908	4.74	669,725	1,255,383	0.53
	2016	685,443	346,657	1.98	2,526,776	357,431	7.07	887,663	154,057	5.76

Sumber : www.idx.co.id (data diolah 2017)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa perputaran piutang (*Receivable Turn Over/RTO*)PT. Martina Berto Tbk, pada tahun 2012 sampai tahun 2016 terus mengalami penurunan dari 2,48 kali menjadi 1,98 kali dalam setahun. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang baik dalam melakukan penagihan piutangnya dan terlalu tingginya modal kerja yang ditanam dalam piutang.

Pada PT. Mandom Indonesia Tbk, Perputaran piutang (*Receivable Turn Over/RTO*) pada tahun 2012 sampai tahun 2016 mengalami peningkatan dari sebanyak 6,38 kali dalam setahun menjadi 7,07 kali dalam setahun. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perusahaan sudah baik dalam melakukan

perputaran piutang atau melakukan penagihan piutang dibandingkan dengan dua perusahaan sejenisnya, walaupun masih ada penurunan pada tahun 2015.

Pada PT. Akasha Wira International Tbk, Perputaran piutang (*Receivable Turn Over/RTO*) paada tahun 2012 sampai tahun 2016 mengalami fluktuasi yang di dominasi oleh penurunan, dari 6,64 kali dalam setahun menjadi 5,76 kali dalam setahun. Dengan demikian perusahaan dapat dikatakan kurang baik dalam mempertahankan dan memaksimalkan penagihan piutangnya.

Tabel I.4

***Inventory Turn Over* PT. Martina Berto Tbk, PT. Mandom Indonesia Tbk, dan PT. Akasha Wira International, Tbk**

Ket.	PT. MARTINA BERTO, Tbk			PT. MANDOM INDONESIA, Tbk			PT. AKASHA WIRA INTERNATIONAL, Tbk			
	Tahun	Harga Pokok Penjualan	Persediaan	ITO	Harga Pokok Penjualan	Persediaan	ITO	Harga Pokok Penjualan	Persediaan	ITO
	2012	341,350	52,877	6.46	1,169,224	260,766	4.48	204,736	74,592	2.74
	2013	315,414	53,263	5.92	1,250,786	330,318	3.79	220,966	84,788	2.61
	2014	331,724	74,985	4.42	1,411,935	419,658	3.36	279,882	92,474	3.03
	2015	352,532	76,682	4.6	1,436,978	382,732	3.75	330,023	99,210	3.33
	2016	327,736	94,201	3.48	1,543,337	492,741	3.13	427,828	95,474	4.48

Sumber : www.idx.co.id (data diolah 2017)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa perputaran persediaan (*Inventory Turn Over/ITO*) PT. Martina Berto Tbk, pada tahun 2012 sampai tahun 2016 mengalami penurunan dari 6,46 kali menjadi 3,48 kali dalam setahun. Dengan begitu perusahaan dapat dikatakan cukup baik dalam melakukan produktifitasnya jika dibandingkan dengan rasio aktivitas lainnya, karena perusahaan tidak melakukan penahanan pada persediaan dalam jumlah yang berlebihan.

PT. Mandom Indonesia Tbk, Perputaran persediaan (*Inventory Turn Over/ITO*) pada tahun 2012 sampai tahun 2016 mengalami penurunan dari sebanyak 4,48 kali dalam setahun menjadi 3,13 kali dalam setahun. Dengan

demikian berarti perusahaan dapat dikatakan sudah baik dalam melakukan kegiatan produktifnya, karena perusahaan tidak melakukan penahanan pada persediaan dalam jumlah yang berlebihan, walaupun masih terjadi penurunan.

PT. Akasha Wira International Tbk, Perputaran persediaan (*Inventory Turn Over/ITO*) pada tahun 2012 sampai tahun 2016 terus mengalami peningkatan yang baik dari 2,74 kali dalam setahun menjadi 4,48 kali dalam setahun. Dengan demikian perusahaan dapat dikatakan baik dalam memaksimalkan perputaran persediaan yang dimilikinya karena terus mengalami peningkatan pada perputarannya.

Tabel I.5

***Gross Profit Margin* PT. Martina Berto Tbk, PT. Mandom Indonesia Tbk, dan PT. Akasha Wira International, Tbk**

Ket.	PT. MARTINA BERTO, Tbk			PT. MANDOM INDONESIA, Tbk			PT. AKASHA WIRA INTERNATIONAL, Tbk			
	Tahun	Laba Kotor	Penjualan Bersih	GPM	Laba Kotor	Penjualan Bersih	GPM	Laba Kotor	Penjualan Bersih	GPM
	2012	376,438	717,788	52.44%	681,929	1,851,153	36.84%	271,902	476,638	57.05%
	2013	325,870	641,284	50.82%	777,114	2,027,899	38.32%	281,558	502,524	56.03%
	2014	339,674	671,398	50.59%	896,269	2,308,204	38.83%	298,902	578,784	51.64%
	2015	342,250	694,782	49.26%	877,912	2,314,890	37.92%	339,702	669,725	50.72%
	2016	357,708	685,443	52.19%	983,439	2,526,776	38.92%	459,835	887,663	51.80%

Sumber : www.idx.co.id (data diolah 2017)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa *Gross Profit Margin* PT. Martina Berto Tbk, tahun 2012 sampai 2016 mengalami perubahan yang signifikan yaitu penurunan secara perlahan dari 52,44% menjadi 52,19%. Dengan demikian maka perusahaan dapat dikatakan cukup baik dalam meningkatkan keuntungan kotor yang diperoleh setiap rupiah penjualan.

PT. Mandom Indonesia Tbk, *Gross Profit Margin* pada tahun 2012 sampai 2016 mengalami peningkatan dari 36,84% menjadi 38,92%. Dengan demikian

perusahaan dapat dikatakan baik dalam menghasilkan laba kotor yang diperoleh dari setiap rupiah penjualan, walaupun tidak mencapai 50%. PT. Akasha Wira International Tbk, *Gross Profit Margin* pada tahun 2012 sampai tahun 2016 mengalami penurunan dari 57,05% menjadi 51,80%. Hal tersebut disebabkan karena adanya peningkatan laba kotor yang diikuti oleh peningkatan penjualan. Dengan demikian berarti perusahaan dapat dikatakan baik dalam meningkatkan keuntungan kotor yang diperoleh setiap rupiah penjualan

Tabel I.6

***Net Profit Margin* PT. Martina Berto Tbk, PT. Mandom Indonesia Tbk, dan PT. Akasha Wira International, Tbk**

Ket.	PT. MARTINA BERTO, Tbk			PT. MANDOM INDONESIA, Tbk			PT. AKASHA WIRA INTERNATIONAL, Tbk		
	EAIT	Penjualan Bersih	NPM	EAIT	Penjualan Bersih	NPM	EAIT	Penjualan Bersih	NPM
2012	45,529	717,788	6.34%	150,374	1,851,153	8.12%	83,376	476,638	17.49%
2013	16,163	641,284	2.52%	160,148	2,027,899	7.90%	55,656	502,524	11.08%
2014	2,925	671,398	0.44%	174,314	2,308,204	7.55%	31,021	578,784	5.36%
2015	14,075	694,782	-2.03%	544,474	2,314,890	23.52%	32,839	669,725	4.90%
2016	8,814	685,443	1.29%	162,060	2,526,776	6.41%	55,951	887,663	6.30%

Sumber : www.idx.co.id (data diolah 2017)

Dari data tabel di atas dapat dilihat bahwa *Net Profit Margin* PT. Martina Berto Tbk, pada tahun 2012 sampai 2016 terus mengalami penurunan yang drastis dari 6,34% menjadi 1,29% dan bahkan pada tahun 2015 mencapai minus. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa perusahaan tidak mampu menghasilkan laba bersih yang baik karena tidak mampu menekan biaya-biaya yang ada di perusahaan.

PT. Mandom Indonesia Tbk, *Net Profit Margin* pada tahun 2012 sampai tahun 2016 mengalami penurunan dari 8,12% menjadi 6,41%, tetapi pada tahun 2015 mengalami peningkatan yang cukup drastis menjadi 23,52%, karena tidak

mampu menjaga peningkatan tersebut sehingga kembali mengalami penurunan pada tahun 2016 menjadi 6,41%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perusahaan tidak mampu menjaga kestabilan laba bersih yang diperoleh dan perusahaan dikatakan tidak baik dalam menghasilkan laba bersihnya.

PT. Akasha Wira International Tbk, *Net Profit Margin* pada tahun 2012 sampai tahun 2016 terus mengalami penurunan yang drastis dari 17,49% menjadi 6,30%. Hal tersebut disebabkan karena menurunnya laba bersih yang diikuti meningkatnya penjualan bersih. Dengan demikian perusahaan tidak dapat memaksimalkan keuangannya bersihnya karena terjadinya penurunan yang drastis pada laba bersihnya.

Tabel I.7

***Return on Assets* PT. Martina Berto Tbk, PT. Mandom Indonesia Tbk, dan PT. Akasha Wira International, Tbk**

Ket.	PT. MARTINA BERTO, Tbk			PT. MANDOM INDONESIA, Tbk			PT. AKASHA WIRA INTERNATIONAL, Tbk		
	EAIT	Total Aset	ROA	EAIT	Total Aset	ROA	EAIT	Total Aset	ROA
2012	45,529	609,494	7.47%	150,374	1,261,573	11.92%	83,376	389,094	21.43%
2013	16,163	611,769	2.64%	160,148	1,465,952	10.92%	55,656	441,064	12.62%
2014	2,925	619,383	0.47%	174,314	1,853,235	9.41%	31,021	504,865	6.14%
2015	14,075	648,899	-2.17%	544,474	2,082,097	26.15%	32,839	653,224	5.03%
2016	8,814	709,959	1.24%	162,060	2,185,101	7.42%	55,951	767,479	7.29%

Sumber : www.idx.co.id (data diolah 2017)

Dari data tabel di atas dapat dilihat bahwa *Return on Assets* PT. Martina Berto Tbk, pada tahun 2012 sampai tahun 2016 terus mengalami penurunan dari 7,47% menjadi 1,24%. Dengan begitu perusahaan dapat dikatakan masih kurang baik dalam penggunaan total aktivasinya.

PT. Mandom Indonesia Tbk, *Return on Assets* pada tahun 2012 sampai tahun 2016 mengalami penurunan dari 11,92% menjadi 7,42%. Tetapi pada tahun

2015 mengalami peningkatan menjadi 26,65%, karena tidak ampu mempertahankannya maka pada 2016 kembali turun. Dengan demikian perusahaan dapat dikatakan tidak mampu mempertahankan kenaikan hasil pengembalian asetnya dan perusahaan tidak baik dalam penggunaan total aktivitya. PT. Akasha Wira International Tbk, *Return on Assets* pada tahun 2012 sampai tahun 2016 terus mengalami penurunan dari 21,43% menjadi 7,29%. Dengan demikian perusahaan tidak dapat mempertahankan pengembalian asetnya dan kurang efektif dalam menghasilkan laba bersihnya.

Tabel I.8

***Return on Equity* PT. Martina Berto Tbk, PT. Mandom Indonesia Tbk, dan PT. Akasha Wira International, Tbk**

Ket.	PT. MARTINA BERTO, Tbk			PT. MANDOM INDONESIA, Tbk			PT. AKASHA WIRA INTERNATIONAL, Tbk			
	Tahun	EAIT	Total Equity	ROE	EAIT	Total Equity	ROE	EAIT	Total Equity	ROE
	2012	45,529	434,563	10.48%	150,374	1,096,821	13.71%	83,376	209,122	39.87%
	2013	16,163	451,318	3.58%	160,148	1,182,991	13.54%	55,656	264,778	21.02%
	2014	2,925	453,749	0.64%	174,314	1,283,504	13.58%	31,021	295,799	10.49%
	2015	14,075	434,214	-3.24%	544,474	1,714,871	31.75%	32,839	328,369	10.00%
	2016	8,814	440,927	2.00%	162,060	1,783,159	9.09%	55,951	384,388	14.56%

Sumber : www.idx.co.id (data diolah 2017)

Dari data di atas dapat dilihat bahwa *Return on Equity* PT. Martina Berto Tbk, pada tahun 2012 sampai tahun 2016 terus mengalami penurunan yang drastis dari 10,48% menjadi 2,00%, dan pada tahun 2015 mencapai angka minus. Dengan demikian bahwa perusahaan belum mampu menghasilkan laba dari ekuitasnya.

PT. Mandom Indonesia Tbk, *Return on Equity* pada tahun 2012 sampai tahun 2016 mengalami penurunan dari 13,71% menjadi 9,09%, tetapi pada tahun 2015 mengalami peningkatan yang drastis menjadi 31,75%, dan pada tahun 2016

kembali mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu mempertahankan peningkatan yang terjadi, dan membuat perusahaan dapat dikatakan tidak efektif dan tidak baik dalam menggunakan ekuitasnya secara baik dalam menghasilkan laba. PT. Akasha Wira International Tbk, *Return on Equity* pada tahun 2012 sampai tahun 2016 mengalami penurunan dari 39,87% menjadi 14,56%. Dengan demikian perusahaan tidak dapat mempertahankan hasil pengembalian ekuitasnya, tetapi perusahaan sudah cukup baik dalam pengembalian ekuitasnya yang dihasilkan dari laba bersihnya.

Dari data-data di atas maka dapat diketahui bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja keuangan yang berfluktuasi sehingga penulis menjadi tertarik untuk menganalisis laporan keuangan perusahaan tersebut dalam bentuk penelitian dengan judul **“ANALISIS RASIO AKTIVITAS DAN RASIO PROFITABILITAS UNTUK MENGUKUR KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN KOSMETIK YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2012-2016”**

B. Identifikasi Masalah

Perusahaan kosmetik mengalami fluktuasi pada kondisi keuangannya dilihat dari jumlah aktiva, perolehan laba, dan penjualan yang mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Terlebih lagi perusahaan sempat mengalami kerugian yang menandakan perusahaan sempat mengalami penurunan dalam kemampuannya memperoleh laba, padahal kemampuan mendapatkan laba merupakan hal yang penting bagi perusahaan. Kemampuan perusahaan untuk mengelola aktivitasnya dengan baik dapat mempengaruhi kemampuannya untuk

memperoleh laba karena apabila aktivitasnya tidak terkelola secara optimal, laba yang diperoleh perusahaan juga tidak akan optimal.

Dari latar belakang masalah yang ada di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. *Total Assets Turnover* mengalami penurunan, karena menurunnya penjualan bersih dan peningkatan total aset. Hal ini disebabkan karena perusahaan tidak efektif dalam melakukan penjualan dengan seluruh aktiva yang dimilikinya.
2. *Fixed Assets Turnover* mengalami penurunan, karena menurunnya penjualan bersih dan peningkatan aset tetap. Hal ini disebabkan karena perusahaan tidak efektif dalam memaksimalkan penjualan dengan menggunakan aset tetapnya.
3. *Receivable Turnover* mengalami penurunan, karena menurunnya penjualan bersih dan meningkatnya rata rata piutang perusahaan. Hal ini disebabkan karena modal kerja yang ditanamkan dalam piutang berlebihan
4. *Inventory Turnover* mengalami penurunan, hal ini disebabkan karena harga pokok penjualan mengalami penurunan dan persediaan perusahaan mengalami peningkatan.
5. *Gross Profit Margin* mengalami peningkatan, karena terjadinya peningkatan pada laba kotor yang diikuti dengan penurunan penjualan, dan perusahaan memiliki tingkat keuntungan dalam laba kotor yang tinggi.
6. *Net Profit Margin* mengalami penurunan hal ini disebabkan karena menurunnya penjualan bersih perusahaan sehingga laba bersih perusahaan juga ikut menurun

7. *Return On Assets* mengalami penurunan, hal ini disebabkan karena perusahaan tidak efektif dalam menggunakan aktiva untuk menghasilkan laba
8. *Return On Equity* mengalami penurunan, hal ini disebabkan karena perusahaan tidak efektif dalam mengelola modalnya untuk menghasilkan laba.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti yaitu rasio aktivitas menggunakan *Total Assets Turn Over (TATO)*, *Fixed Assets Turn Over (FATO)*, *Receivable Turn Over (RTO)*, *Inventory Turn Over (ITO)*, dan rasio profitabilitas menggunakan *Gross Profit Margin (GPM)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Return On Assets (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang akan dianalisis oleh peneliti adalah:

- a. Bagaimanakah kinerja keuangan perusahaan kosmetik yang terdaftar di BEI ditinjau dari rasio aktivitas pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2016?
- b. Bagaimanakah kinerja keuangan perusahaan kosmetik yang terdaftar di BEI ditinjau dari rasio profitabilitas pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2016?

- c. Bagaimanakah kinerja keuangan perusahaan kosmetik yang terdaftar di BEI ditinjau dari rasio aktivitas dan rasio profitabilitas pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2016?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini, yaitu :

- a. Untuk mengetahui analisis kinerja keuangan Perusahaan Kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ditinjau dari rasio aktivitas pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2016.
- b. Untuk mengetahui analisis kinerja keuangan Perusahaan Kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ditinjau dari rasio profitabilitas pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2016.
- c. Untuk mengetahui analisis kinerja keuangan Perusahaan Kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ditinjau dari rasio aktivitas dan rasio profitabilitas pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2016.

2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian lebih lanjut dan dapat memberikan kontribusi dari segi pemikiran dan ilmu pengetahuan mengenai analisis kinerja Perusahaan Kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan rasio aktivitas dan rasio profitabilitas.

- b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat:

1) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas dan mendalam mengenai analisis kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan analisis rasio sebagai bentuk pengaplikasian dari ilmu-ilmu yang telah didapatkan pada Program Studi Ekonomi Manajemen dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

2) Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada perusahaan dan dapat memberikan bantuan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah kinerja keuangan yang terjadi di perusahaan.

3) Bagi Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, pengetahuan, dan wawasan bagi pembacanya mengenai analisis laporan keuangan. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian dengan permasalahan yang sama.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teori

1. Kinerja Keuangan

a. Pengertian Kinerja Keuangan

Pengertian kinerja keuangan secara umum adalah suatu tingkat keberhasilan yang dicapai suatu perusahaan dalam mengelola keuangan yang dimiliki perusahaan tersebut hingga diperoleh hasil pengelolaan yang baik. Menurut Kasmir (2012, hal. 7) Kinerja Keuangan adalah “kinerja yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode”. Dari kesimpulan di atas adalah laporan keuangan yang menunjukkan kondisi perusahaan saat ini adalah merupakan kondisi terkini.

Menurut Rudianto (2013, hal.139) “Kinerja keuangan merupakan hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu”. Hasil yang dicapai manajemen perusahaan dalam menjalankan atau mengelola asetnya.

Menurut Jumingan (2014, hal.239) “Kinerja keuangan adalah suatu gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas”. Untuk melihat sejauhmana perusahaan menggunakan aturan kinerja keuangan dengan baik.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba.

b. Tujuan dan Manfaat Kinerja Keuangan

Dalam perusahaan kinerja keuangan dapat menggambarkan suatu keberhasilan yang dicapai perusahaan dalam mengelola uangnya. Kinerja keuangan merupakan prestasi yang dicapai oleh perusahaan pada saat tertentu dengan menggunakan tolak ukur analisis rasio yang berdasarkan pada laporan keuangan.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2004, hal 4) dinyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Informasi tersebut bermanfaat bagi sebagian kalangan pengguna laporan keuangan dalam rangka membuat keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban (*stewardship*) manajemen atas pengguna sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Laporan keuangan bermanfaat bagi sejumlah pemakai dalam pengambilan keputusan karena tujuannya untuk menyediakan tentang informasi keuangan dan kinerja keuangan dalam rangka membuat keputusan. Menurut Munawir (2012, hal. 31) tujuan penilaian kinerja keuangan perusahaan adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh kewajiban keuangannya yang segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi keuangannya pada saat ditagih.
- 2) Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang.
- 3) Untuk mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
- 4) Untuk mengetahui tingkat aktivitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas hutang-hutangnya termasuk membayar kembali pokok hutangnya tepat pada waktunya serta kemampuan membayar deviden secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami hambatan atau krisis uang.

Untuk mengetahui kinerja suatu perusahaan dinilai dengan melihat tingkat likuiditas, profitabilitas, solvabilitas dan aktivitas pada laporan keuangan perusahaan. Manfaat kinerja keuangan untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode. Menurut Widya (2016, hal. 14) manfaat kinerja keuangan adalah:

- 1) Mengelola operasi organisasi secara efektif dan efisien melalui pemotivasian karyawan secara maksimum.
- 2) Membantu pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan karyawan.
- 3) Mengidentifikasi kebutuhan dan pengembangan karyawan dan untuk menyediakan kriteria seleksi dan evaluasi program pelatihan karyawan.
- 4) Menyediakan umpan balik bagi karyawan mengenai atasan mereka menilai kinerja mereka.
- 5) Menyediakan suatu dasar bagi distribusi penghargaan.

Kinerja keuangan bermanfaat untuk mengelola operasi organisasi secara efektif dan membantu pengambilan keputusan atau menyediakan umpan balik bagi karyawan. Dari kesimpulan di atas setiap hasil dari rasio yang diukur dengan menggunakan rasio keuangan memiliki tujuan, dan arti tertentu sehingga menjadi berarti bagi pengambilan keputusan.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan

Untuk mengukur kinerja keuangan menggunakan rasio keuangan yang memiliki peran sangat penting karena memberi gambaran tingkat efektivitas perusahaan dalam suatu periode. Dengan melihat ada beberapa faktor-faktor yang terjadi, tentunya dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Menurut Mahmudi (2015, hal.18) kinerja merupakan suatu konstruk multidimensional yang mencakup banyak faktor yang mempengaruhinya, faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja adalah :

- 1) Faktor personal / individual, meliputi: pengetahuan, keterampilan (skil), kemampuan, kepercayaan diri, motivasi dan komitmen yang dimiliki oleh setiap individu.
- 2) Faktor kepemimpinan, meliputi: kualitas dalam memberikan dorongan, semangat, arahan dan dukungan yang diberikan manajer dan team leader.
- 3) Faktor tim, meliputi: kualitas dukungan dan semangat yang di berikan oleh rekan dalam satu tim, kepercayaan terhadap sesama anggota tim, kekompakan dan keeratan anggota tim.
- 4) Faktor system, meliputi: sistem kerja, fasilitas kerja atau infrastruktur yang diberikan oleh organisasi, proses organisasi, dan kultur kinerja dalam organisasi.
- 5) Faktor kontekstual (situasional), meliputi tekanan dan perubahan lingkungan eksternal dan internal.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan penting terhadap pencapaian kinerja keuangan untuk keadaan dimasa lalu, sekarang dan dimasa yang akan datang.

d. Jenis-jenis Alat Ukur Kinerja Keuangan

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Salah satunya dengan menggunakan rasio keuangan. Menurut Kasmir (2012, hal. 106) Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan. Berikut bentuk-bentuk rasio keuangan:

- 1) Rasio Likuiditas merupakan rasio yang berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun di dalam perusahaan.
- 2) Rasio Solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang.
- 3) Rasio Aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya.
- 4) Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan.
- 5) Rasio Pertumbuhan merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sector usahanya.
- 6) Rasio Penilaian merupakan rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen dalam mencitakan nilai pasar usahanya di atas biaya investasi.

2. Laporan Keuangan

1. Pengertian Laporan Keuangan

Pada umumnya, setiap perusahaan membuat laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen atas aktiva-aktiva yang dilakukan perusahaan selama suatu periode tertentu kepada pihak-pihak yang perkepentingan dengan perusahaan. Dalam praktiknya laporan keuangan oleh perusahaan tidak dibuat secara serampangan, tetapi harus dibuat dan disusun sesuai dengan aturan atau standar yang berlaku. Hal ini

perlu dilakukan agar laporan keuangan dapat disajikan perusahaan sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan. Di samping itu banyak pihak yang membutuhkan dan berkepentingan terhadap laporan keuangan yang dibuat perusahaan, seperti pemerintah, kreditor, investor, maupun para supplier.

Menurut Kasmir (2012, hal. 7) laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Maksud laporan keuangan yang menunjukkan kondisi perusahaan saat ini adalah merupakan kondisi terkini. Kondisi perusahaan terkini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi).

Menurut Brigham dan Houston (2012, hal. 86) menyatakan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang melaporkan apa yang sebenarnya terjadi pada aset, laba, dan deviden selama beberapa tahun terakhir. Menurut Harmono (2014, hal. 22) menyatakan laporan keuangan adalah gambaran dari dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang diklasifikasikan dalam beberapa kelompok besar menurut karakteristik ekonominya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan untuk perusahaan terdiri atas laporan yang melaporkan posisi keuangan perusahaan pada waktu tertentu, yang dilaporkan dalam neraca dan perhitungan laba rugi serta laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas, dimana neraca menunjukkan jumlah aset, kewajiban dan ekuitas perusahaan.

b. Tujuan dan Manfaat Laporan Keuangan

Dalam perusahaan kinerja keuangan dapat menggambarkan suatu keberhasilan yang dicapai perusahaan dalam mengelolah uangnya. Kinerja keuangan merupakan prestasi yang dicapai oleh perusahaan pada saat tertentu dengan menggunakan tolak ukur analisis rasio yang berdasarkan pada laporan keuangan.

Tujuan dari laporan keuangan menurut Kasmir (2012, hal. 11) adalah untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu. Berikut ini beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan yaitu:

- 1) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini,
- 2) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini,
- 3) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu,
- 4) Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu,
- 5) Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan,
- 6) Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode,
- 7) Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan,
- 8) Informasi keuangan lainnya.

c. Pihak-pihak yang memerlukan Laporan Keuangan

Keputusan yang diambil oleh para pemakai laporan keuangan sangat bervariasi, tergantung kepentingan mereka. Informasi keuangan yang ada pada laporan keuangan harus memiliki karakteristik tertentu agar dapat memenuhi kebutuhan pemakaiannya. Laporan keuangan sangat diperlukan untuk mengukur hasil usaha dan perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu dan untuk mengetahui sudah sejauhmana perusahaan mencapai tujuannya.

Kasmir (2012, hal. 18) pembuatan dan penyusunan laporan keuangan ditujukan untuk memenuhi kepentingan berbagai pihak, baik pihak intern maupun ekstern perusahaan. Pihak yang paling berkepentingan tentunya pihak usaha dan manajemen itu sendiri. Berikut ini penjelasan masing-masing pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan yaitu sebagai berikut:

1) Pemilik

Pemilik pada saat ini adalah mereka yang memiliki usaha tersebut. Hal ini tercermin dari kepemilikan saham yang dimilikinya. Kepentingan bagi para pemegang saham yang merupakan pemilik perusahaan terhadap hasil laporan yang telah dibuat yaitu untuk melihat kondisi dan posisi perusahaan saat ini serta untuk melihat perkembangan dan kemajuan perusahaan dalam suatu periode.

2) Manajemen

Kepentingan pihak manajemen perusahaan terhadap laporan keuangan perusahaan yang mereka buat juga memiliki arti tertentu. Bagi pihak

manajemen laporan keuangan yang dibuat merupakan cerminan kinerja mereka dalam suatu periode tertentu,

3) Kreditor

Kepentingan pihak kreditor terhadap laporan keuangan perusahaan adalah dalam hal memberi pinjaman pinjaman yang telah berjalan sebelumnya. Bagi pihak kreditor, prinsip kehati-hatian dalam menyalurkan dana kepada berbagai perusahaan sangat diperlukan,

4) Pemerintah

Pemerintah dan berbagai lembaga yang dibawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan oleh karenanya berkepentingan dengan aktivitas perusahaan,

5) Investor

Bagi investor yang ingin menanamkan dalam suatu usaha sebelum memutuskan untuk membeli saham, perlu mempertimbangkan banyak hal secara matang. Dasar pertimbangan investor adalah laporan keuangan yang disajikan perusahaan yang akan ditanamnya.

d. Jenis-jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, lapran arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan neraca dan laporan laba rugi.

Adapun bentuk-bentuk laporan keuangan menurut Kasmir (2012, hal. 28) adalah sebagai berikut:

- 1) Neraca
- 2) Laporan Laba Rugi
- 3) Laporan Perubahan Modal
- 4) Laporan Arus Kas
- 5) Laporan Catatan atas Laporan Keuangan

Dua jenis laporan keuangan (utama) yang umumnya dibuat oleh setiap perusahaan adalah neraca dan laporan laba rugi, yang masing-masing dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Neraca

Neraca merupakan salah satu laporan keuangan yang terpenting bagi perusahaan. Oleh karena itu, setiap perusahaan diharuskan untuk menyajikan laporan keuangan dalam bentuk neraca. Neraca merupakan ringkasan laporan keuangan. Artinya, laporan keuangan disusun secara garis besarnya saja dan tidak mendetail. Neraca juga menunjukkan posisi keuangan berupa aktiva (harta), kewajiban (hutang), dan modal perusahaan (ekuitas) pada saat tertentu.

- 2) Berbeda dengan neraca yang melaporkan informasi tentang kekayaan, utang, dan modal, laporan laba rugi memberikan informasi tentang hasil-hasil usaha yang diperoleh perusahaan. Laporan laba rugi juga berisi jumlah pendapatan yang diperoleh dan jumlah biaya yang dikeluarkan.

3. Analisis Laporan Keuangan

a. Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Menurut Harmono (2014, hal. 104) analisis laporan keuangan adalah alat analisis bagi manajemen keuangan perusahaan yang bersifat menyeluruh, dapat digunakan untuk mendeteksi/mendiagnosis tingkat kesehatan perusahaan, melalui analisis kondisi arus kas atau kinerja keuangan perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2010, hal. 133) laporan keuangan adalah kegiatan yang membantu mengantisipasi kondisi masa depan, yang lebih penting lagi adalah sebagai titik awal untuk merencanakan tindakan-tindakan yang akan memperbaiki kinerja keuangan di masa depan.

Hal ini juga dapat dilihat bagaimana analisis keuangan dapat digunakan untuk meramalkan keputusan strategis, seperti penjualan suatu divisi, perubahan kebijakan kredit atau persediaan, atau ekspansi publik akan mempengaruhi kinerja perusahaan dimasa depan. Menurut Kasmir (2012, hal. 66), analisis laporan keuangan merupakan kegiatan yang dilakukan setelah laporan keuangan disusun berdasarkan data yang relevan, serta dilakukan dengan prosedur akuntansi dan penilaian yang benar, akan terlihat kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya.

Analisis laporan keuangan perlu dilakukan secara cermat dengan menggunakan metode dan teknik analisis yang tepat sehingga hasil yang diharapkan benar-benar tepat pula. Kesalahan dalam memaukkan angka atau rumus akan berakibat pada tidak akuratnya hasil yang hendak dicapai.

Kemudian hasil perhitungan tersebut, dianalisis dan diinterpretasikan sehingga diketahui posisi keuangan yang sesungguhnya.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan adalah alat analisis bagi manajemen keuangan perusahaan yang bersifat menyeluruh yang dilakukan setelah laporan keuangan disusun berdasarkan data yang relevan, serta dilakukan dengan prosedur akuntansi dan penilaian yang benar.

b. Tujuan dan Manfaat Analisa Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan yang dilakukan untuk beberapa periode adalah menganalisis antara pos-pos yang ada dalam satu laporan. Atau dapat pula dilakukan antara satu laporan dengan laporan lainnya. Hal ini dilakukan agar lebih tepat dalam menilai kemajuan atau kinerja manajemen dari periode ke periode selanjutnya.

Kasmir, (2012, hal. 68) menyatakan ada beberapa tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak dengan adanya analisis laporan keuangan. Secara umum dikatakan bahwa tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan adalah :

- 1) Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode
- 2) Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan
- 3) Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki

- 4) Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan kedepan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini
- 5) Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen kedepan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal
- 6) Dapat juga digunakan sebagai pembanding dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

c. Metode dan Teknik Analisis

Sebelum melakukan analisis laporan keuangan, diperlukan langkah-langkah atau prosedur tertentu. Langkah atau prosedur ini diperlukan agar urutan proses analisis mudah untuk dilakukan. Menurut Kasmir (2012, hal. 69) adapun langkah atau prosedur yang dilakukan dalam analisis keuangan, yaitu :

- 1) Mengumpulkan data keuangan dan data pendukung yang diperlukan selengkap mungkin, baik untuk satu periode maupun beberapa periode,
- 2) Melakukan pengukuran-pengukuran atau perhitungan-perhitungan dengan rumus-rumus tertentu, sesuai dengan standar yang bisa digunakan secara cermat dan teliti, sehingga hasil yang diperoleh benar-benar tepat,
- 3) Melakukan perhitungan dengan memasukan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan secara cermat,
- 4) Memberikan interpretasi terhadap hasil perhitungan dan pengukuran yang telah dibuat,

- 5) Membuat laporan tentang posisi keuangan perusahaan,
- 6) Memberikan rekomendasi yang dibutuhkan sehubungan dengan hasil analisis tersebut.

Metode dan teknik analisis digunakan untuk menentukan dan mengukur hubungan antara pos-pos yang ada dalam laporan sehingga dapat diketahui perubahan-perubahan dari masing-masing pos tersebut bila diperbandingkan dengan laporan dari beberapa periode untuk satu perusahaan tertentu, atau diperbandingkan dengan alat-alat pembandingan lainnya, misalnya dibandingkan dengan laporan keuangan yang dibudgetkan atau dengan laporan keuangan perusahaan lainnya.

Menurut Hani (2012, hal 11), metode analisis laporan keuangan dapat dibagi menjadi dua yaitu :

- a. Metode analisis horizontal (dinamis), Metode analisis yang dilakukan dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk beberapa tahun (periode), sehingga dapat diketahui perkembangannya dan kecenderungannya. Disebut metode analisis horizontal karena analisis ini membandingkan pos yang sama untuk periode yang berbeda dan
- b. Metode analisis vertikal (statis), Metode analisis yang dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangan pada tahun (periode) tertentu, yaitu dengan membandingkan antara pos yang satu dengan pos yang lainnya pada laporan keuangan yang sama untuk tahun (periode) yang sama.

d. Jenis-jenis Analisis Laporan Keuangan

Kemudian, disamping metode yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan, terdapat beberapa jenis teknik analisis laporan keuangan. Adapun jenis-jenis teknik analisis laporan keuangan yang dapat dilakukan menurut Kasmir (2012, hal.70), yaitu :

- 1) Analisis perbandingan antara laporan keuangan
- 2) Analisis trend
- 3) Analisis persentase perkomponen
- 4) Analisis sumber dan penggunaan dana
- 5) Analisis sumber dan penggunaan kas
- 6) Analisis rasio
- 7) Analisis kredit
- 8) Analisis laba kotor
- 9) Analisis titik pulang pokok atau titik impas (*break even point*).

4. Analisis Rasio Keuangan

a. Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Untuk menilai prestasi dan kondisi keuangan suatu perusahaan, seorang analis keuangan memerlukan ukuran-ukuran tertentu. Ukuran yang sering kali dipergunakan adalah rasio, yang menunjukkan hubungan antara dua data keuangan. Analisa dan penafsiran berbagai rasio akan memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap prestasi dan kondisi keuangan dari pada analisa hanya terdapat data keuangan saja.

Menurut Harmono (2014, hal. 106) analisis rasio keuangan adalah suatu alat penilaian yang dilakukan oleh pra investor dan lembaga

perbanka sebagai kreditor untuk pemberian kredit. Analisis rasio keuangan dapat diklasifikasikan ke dalam lima aspek rasio keuangan perusahaan, yaitu rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio perofitabilitas, rasio solvabilitas, dan rasio nilai perusahaan.

Menurut Jumingan (2014, hal. 118) analisis rasio keuangan merupakan suatu kegiatan untuk menghasilkan angka yang menunjukkan hubungan antara suatu unsure dengan unsure lainnya dalam laporan keuangan. Hubungan antara unsur-unsur laporan keuangan tersebut dinyatakan dalam bentuk matematis yang sederhana.

Untuk melakukan analisis rasio keuangan, diperlukan perhitungan rasio-rasio keuangan yang mencerminkan aspek-aspek tertentu. Rasio-rasio keuangan mungkin dihitung berdasarkan atas angka-angka yang ada dalam neraca saja, dalam laporan laba rugi saja, atau pada neraca atau laba rugi. Analisis rasio dapat menjelaskan hubungan yang ada antara variabel-variabel atau pos-pos yang bersangkutan.

Menurut Kasmir (2012, hal. 104) analisis rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilaukan antara satu komponen dengan komponen yang ada diantara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa analisis rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam

laporan keuangan untuk mengukur kinerja dari kondisi keuangan perusahaan.

b. Manfaat dan Tujuan Analisis Rasio Keuangan

Manfaat analisis rasio keuangan dibagi menjadi dua berdasarkan pihak-pihak yang berkepentingan antara lain:

- 1) Bagi pihak intern, Pihak intern salah satunya adalah manajemen, hasil analisis sangat penting untuk perbaikan penyusunan rencana atau kebijaksanaan dimasa datang
- 2) Bagi pihak ekstern, antara lain :
 - a) Bagi pemegang saham adalah sebagai dasar untuk membuat keputusan apakah akan tetap mempertahankan perusahaan tersebut atau menjualnya,
 - b) Bagi calon pemegang saham untuk membuat keputusan apakah membeli saham-saham perusahaan atau menanamkan dananya pada alternative investasi,
 - c) Bagi kreditor adalah sebagai dasar untuk mengetahui apakah pinjaman yang diberikan kepada perusahaan dipergunakan sebagaimana mestinya, sehingga memungkinkan perusahaan untuk membayar kembali hutang beserta bunganya
 - d) Bagi calon kreditor adalah sebagai dasar untuk membuat keputusan apakah permintaan kredit dapat disetujui, apakah ada cukup jaminan bahwa perusahaan mampu membayar kembali pinjaman beserta bunganya tepat pada waktunya.

c. Jenis-jenis Rasio Keuangan

Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan. Setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan, dan arti tertentu. Kemudian, setiap hasil dari rasio yang diukur diinterpretasikan sehingga menjadi lebih berarti bagi pengambilan keputusan.

Menurut Kasmir (2012, hal.106) berikut bentuk- bentuk rasio keuangan yaitu :

- 1) Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)
 - a) Rasio lancar (*Current Ratio*)
 - b) Rasio sangat lancar (*Quick Ratio*)
- 2) Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*)
 - a) Total utang dibandingkan dengan total aktiva atau rasio utang (*Debt Ratio*)
 - b) Jumlah kali perolehan bunga (*Times Interest Earned*)
 - c) Lingkup biaya tetap (*Fixed Charge Coverage*)
 - d) Lingkup arus kas (*Cash Flow Coverage*)
- 3) Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)
 - a) Perputaran persediaan (*Inventory Turn Over*)
 - b) Rata-rata jangka waktu penagihan/perputaran pitang (*Average Collection Period*)
 - c) Perputaran aktiva tetap (*Fixed Assets Turn Over*)
 - d) Perputraan total aktiva (*Total Assets Turn Over*)

- 4) Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)
 - a) Margin laba penjualan (*Profit Margin on Sales*)
 - b) Daya laba dasar (*Basic Earning Power*)
 - c) Hasil pengambilan total aktiva (*Return on Total Assets*)
 - d) Hasil pengambilan total ekuitas (*Return on Total Equity*)
- 5) Rasio Pertumbuhan (*Growth Ratio*)

Merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya.

- a) Pertumbuhan penjualan
 - b) Pertumbuhan laba bersih
 - c) Pertumbuhan pendapatan per saham
 - d) Pertumbuhan deviden per saham
- 6) Rasio Penilaian (*Valuation Ratio*)

Yaitu yang memberikan ukuran kemampuan manajemen dalam menciptakan nilai pasar usahanya di atas biaya investasi.

 - a) Rasio harga saham terhadap pendapatan
 - b) Rasio nilai pasar saham terhadap nilai buku

d. Keterbatasan Rasio Keuangan

Dalam praktiknya, walaupun rasio keuangan yang digunakan memiliki fungsi dan kegunaan yang cukup banyak bagi perusahaan dalam mengambil keputusan, bukan berarti rasio keuangan yang dibuat sudah menjamin 100% kondisi dan posisi keuangan yang sesungguhnya. Artinya kondisi sesungguhnya belum tentu terjadi seperti hasil perhitungan yang

dibuat. Menurut J. Fred Weston dalam Kasmir (2012, hal. 117) menyebutkan kelemahan rasio keuangan adalah sebagai berikut :

- 1) Metode penyusunan yang berbeda untuk menentukan nilai penyusutan terhadap aktiva sehingga hasil nilai penyusutan setiap periode juga akan berbeda, penilaian persediaan berbeda
- 2) Prosedur pelaporan yang berbeda, mengakibatkan laba yang dilaporkan juga berbeda pula, tergantung prosedur laporan keuangan tersebut
- 3) Adanya manipulasi data, artinya dalam penyusunan data, pihak penyusun tidak jujur dalam memasukkan angka-angka ke laporan keuangan yang mereka buat
- 4) Perlakuan pengeluaran untuk biaya-biaya antara satu perusahaan dengan yang lainnya berbeda.
- 5) Penggunaan tahun fiskal yang berbeda, juga dapat menghasilkan perbedaan
- 6) Pengaruh musiman mengakibatkan rasio komperatif akan ikut berpengaruh
- 7) Kesamaan rasio keuangan yang telah dibuat dengan standar industri belum menjamin perusahaan berjalan normal dan telah dikelola dengan baik.

5. Rasio Aktivitas

a. Pengertian Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas (*activity ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang

dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan. Efisiensi yang dilakukan misalnya dibidang penjualan, persediaan, penagihan piutang dan efisiensi bidang lainnya. Rasio aktivitas juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Dari hasil pengukuran dengan rasio aktivitas akan terlihat apakah perusahaan lebih efisien dan efektif dalam mengelola aset yang dimilikinya atau mungkin justru sebaliknya (Kasmir 2012, hal. 172).

Menurut Harmono (2015, hal. 107) rasio aktivitas adalah rasio keuangan perusahaan yang mencerminkan perputaran aktiva mulai dari kas dibelikan persediaan, untuk perusahaan manufaktur persediaan tersebut diolah sebagai bahan baku sampai menjadi produk jadi kemudian dijual baik secara kredit maupun tunai yang pada akhirnya kembali menjadi kas lagi.

Menurut Brigham dan Houston (2012, hal. 136) rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan mengelola asetnya. Rasio ini juga menjelaskan bagaimana manajemen mengelola seluruh aktiva yang dimilikinya untuk dapat mendorong produktifitas dan mendongkrak profitabilitas.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa rasio aktivitas adalah merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya guna meningkatkan keuntungan.

b. Tujuan dan Manfaat Rasio Aktivitas

Dalam praktiknya rasio aktivitas yang digunakan perusahaan memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai. Rasio aktivitas juga memberikan banyak manfaat bagi kepentingan perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan, untuk masa sekarang maupun masa yang akan datang (Kasmir 2012, hal. 173).

Berikut ini adalah beberapa tujuan yang hendak dicapai perusahaan dari penggunaan rasio aktivitas, antara lain :

- 1) Untuk mengukur beberapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode,
- 2) Untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*), dimana hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari (beberapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih,
- 3) Untuk menghitung berapa hari rata-rata persediaan tersimpan dalam gudang,
- 4) Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan (*working capital turnover*),
- 5) Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode,
- 6) Untuk mengukur penggunaan semula aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan.

Kemudian, disamping tujuan yang ingin dicapai di atas, terdapat beberapa manfaat yang dapat dipetik dari rasio aktivitas, yakni sebagai berikut:

1) Dalam bidang piutang

- a) Perusahaan atau manajemen dapat mengetahui berapa lama piutang mampu ditagih selama satu periode. Kemudian, manajemen juga dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Dengan demikian, dapat diketahui efektif atau tidaknya kegiatan perusahaan dalam bidang penagihan,
- b) Manajemen dapat mengetahui jumlah hari dalam rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*) sehingga manajemen dapat pula mengetahui jumlah hari (beberapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.

2) Dalam bidang persediaan

Manajemen dapat mengetahui hari rata-rata persediaan tersimpan dalam gudang. Hasil ini dibandingkan dengan target yang telah ditentukan atau rata-rata industri. Kemudian perusahaan dapat pula membandingkan hasil ini dengan pengukuran rasio beberapa periode yang lalu.

3) Dalam bidang modal kerja dan penjualan

Manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau dengan kata lain,

berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan.

- 4) Dalam bidang aktivitas dan penjualan
 - a) Manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode,
 - b) Manajemen dapat mengetahui penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan dalam suatu periode tertentu.

c. **Jenis-jenis Rasio Aktivitas**

Rasio aktivitas yang dapat digunakan manajemen untuk mengambil keputusan terdiri dari beberapa jenis penggunaan rasio yang digunakan sangat tergantung dari keinginan manajemen perusahaan. Artinya lengkap tidaknya rasioaktivitas yang akan digunakan tergantung dari kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai manajemen perusahaan tersebut.

Secara umum apabila seluruh rasio aktivitas yang ada digunakan, akan mampu memperlihatkan efektivitas perusahaan secara maksimal, jika dibandingkan dengan penggunaan hanya sebagian saja. Berikut ini ada beberapa jenis-jenis rasio aktivitas yang dirangkum dari beberapa ahli keuangan, yaitu :

1) Perputaran Total Aset (*Total Assets Turn Over*)

Total assets turn over merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Rasio ini untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva secara

keseluruhan selama satu periode. Merupakan ukuran tentang sampai seberapa jauh aktiva telah dipergunakan di dalam kegiatan perusahaan atau menunjukkan berapa kali aktiva yang digunakan dalam kegiatan operasi berputar dalam satu periode tertentu. Tingginya total assets turn over menunjukkan efektivitas penggunaan harta perusahaan. Perputaran aktiva yang lambat menunjukkan bahwa aktiva yang dimiliki terlalu besar dibandingkan dengan komponen untuk melakukan usaha. Cara mencari rasio ini adalah dengan membandingkan antara penjualan bersih dengan total aset. Rumusan untuk mencari *total assets turn over* adalah sebagai berikut:

$$\text{Total assets turn over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

2) Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turn Over*)

Fixed assets turn over merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode. Atau dengan kata lain, untuk mengukur apakah perusahaan sudah menggunakan kapasitas aktiva tetap sepenuhnya atau belum. Rasio ini membandingkan antara penjualan bersih dengan aktiva tetap yang ada pada perusahaan. Rumusan untuk mencari *fixed assets turn over* adalah sebagai berikut :

$$\text{Fixed assets turn over} = \frac{\text{penjualan}}{\text{total aktiva tetap}}$$

3) Perputaran piutang (*Receivable Turn Over*)

Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali

dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah (dibandingkan dengan rasio tahun sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik. Sebaiknya jika rasio semakin rendah ada over investment dalam piutang. Hal yang jelas adalah rasio perputaran piutang memberikan pemahaman tentang kualitas piutang dan kesuksesan penagihan piutang.

Cara mencari rasio ini adalah dengan membandingkan antara penjualan bersih dengan rata-rata piutang. Rumusan untuk mencari *receivable turn over* adalah sebagai berikut :

$$\text{Receivable turn over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}}$$

$$\text{Receivable turn over} = \frac{\text{penjualan}}{\text{rata - rata piutang}}$$

4) Hari Rata-rata Penagihan Piutang (*days of receivable*)

Rasio ini menunjukkan jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata dapat ditagih. Bagi bank yang akan memberikan kredit perlu juga menghitung hari rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*).

Untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*) dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Daysofreceivable} = \frac{\text{Piutang rata - rata} \times 360}{\text{Penjualan}}$$

5) Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*)

Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan

(*inventory*) ini berputar dalam satu periode. Rasio ini dikenal dengan nama rasio perputaran persediaan. Dapat diartikan pula bahwa perputaran persediaan merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang persediaan diganti dalam satu tahun. Semakin kecil rasio ini, semakin jelek demikian pula sebaliknya.

Cara menghitung rasio perputaran persediaan dilakukan dengan dua cara yaitu: membandingkan antara harga yang dijual dengan nilai persediaan, membandingkan antara penjualan nilai persediaan. Apabila rasio yang diperoleh tinggi ini menunjukkan perusahaan bekerja secara efisien dan likuid persediaan semakin baik. Demikian pula apabila perputaran persediaan yang menumpuk. Hal ini akan mengakibatkan investasi dalam tingkat pengembalian yang rendah. Rumusan untuk mencari *inventory turn over* yang digunakan dengan cara sebagai berikut.

$$\text{Inventory turn over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - rata piutang}}$$

$$\text{Inventory turn over} = \frac{\text{Harga pokok barang yang dijual}}{\text{Rata - rata piutang}}$$

6) Hari Rata-rata Penagihan Persediaan (*days of Inventory*)

Rasio ini mengukur berapa hari rata-rata dana terikat dalam persediaan. Semakin lama dana terikat dalam persediaan menunjukkan semakin tidak efisien pengelolaan persediaan dan sebaliknya. Untuk mengetahui berapa hari rata-rata persediaan tersimpan dalam gudang, dapat dicari dengan cara membagikan jumlah hari dalam satu tahun dibagi perputaran persediaan, yaitu :

$$\text{Days of inventory} = \frac{360 \times \text{Inventory}}{\text{Cost of goods sold}}$$

7) Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*)

Perputaran modal kerja merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam periode. Untuk mengukur rasio ini, kita membandingkan antara penjualan dengan modal kerja atau dengan modal kerja rata-rata. Dari hasil penilaian, apabila perputaran modal kerja yang rendah, dapat diartikan perusahaan sedang kelebihan modal kerja. Hal ini mungkin disebabkan karena rendahnya perputaran persediaan atau piutang atau saldo kas yang terlalu besar. Demikian pula sebaliknya jika perputaran modal kerja yang tinggi mungkin disebabkan tingginya perputaran persediaan atau perputaran piutang atau saldo kas yang terlalu kecil. Rumusan yang digunakan untuk mencari perputaran modal kerja adalah sebagai berikut :

$$\text{Working capital turn over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal kerja}}$$

$$\text{Working capital turn over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal Kerja rata - rata}}$$

d. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rasio Aktivitas**

Berdasarkan tingkat aktivitas aktiva yang dimiliki oleh perusahaan akan dapat diketahui komposisi elemen atau faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi efektifitas dan efesiensi dari aktiva yang dimiliki perusahaan, yaitu :

1. Piutang

Piutang merupakan jenis transaksi dalam akuntansi yang mengurus penagihan konsumen yang berhutang kepada perusahaan, organisasi, atau seseorang untuk sebuah layanan atau barang yang telah diberikan kepada konsumen tersebut,

2. Persediaan

Persediaan merupakan suatu pos-pos aktiva yang dimiliki oleh perusahaan untuk dijual dalam operasi bisnis normal, atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam membuat barang yang dijual,

3. Penjualan

Penjualan merupakan kegiatan penyerahan barang atau jasa kepada konsumen atau pelanggan dengan tujuan untuk mendapatkan penggantian berupa sejumlah nominal yang telah disepakai.

4. Modal kerja

Modal kerja merupakan modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan. Modal kerja diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek.

6. Rasio Profitabilitas

a. Pengertian Rasio Profitabilitas

Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, disamping hal-hal lainnya. Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan

pemilikinya, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Oleh karena itu, manajemen perusahaan dalam praktiknya dituntut harus mampu untuk memenuhi target yang telah ditetapkan. Artinya besarnya keuntungan haruslah dicapai sesuai dengan yang diharapkan dan bukan berarti asal untung. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas yang dikenal juga dengan nama rasio profitabilitas.

Menurut Kasmir (2012, hal. 196) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Menurut Brigham dan Houston (2010, hal. 146) rasio profitabilitas merupakan sekelompok rasio yang menunjukkan kombinasi dari pengaruh likuiditas, manajemen aset, dan utang pada hasil operasi perusahaan. Menurut Harmono (2014, hal 11) rasio profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba, dan merupakan hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan yang diambil oleh manajemen. Profitabilitas jauh lebih penting dibanding dengan penyajian angka laba.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menciptakan tingkat keuntungan yang baik dalam bentuk laba perusahaan.

b. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Seperti rasio-rasio lain yang sudah dibahas sebelumnya, rasio profitabilitas juga memiliki tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Menurut Kasmir (2012, hal. 197) ada beberapa tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun pihak luar perusahaan, yaitu :

- 1) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu,
- 2) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang,
- 3) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu,
- 4) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri,
- 5) Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri, dan
- 6) Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri

Sementara itu, manfaat yang diperoleh adalah untuk :

- 1) Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode,
- 2) Mengetahui posisi laba perusahaan tahu sebelumnya dengan tahun sekarang,

- 3) Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu,
- 4) Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri,
- 5) Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

c. Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan. Masing-masing jenis rasio profitabilitas digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu atau untuk beberapa periode.

Penggunaan seluruh atau sebagian rasio profitabilitas tergantung dari kebijakan manajemen. Jelasnya, semakin lengkap jenis rasio yang digunakan, semakin sempurna hasil yang akan dicapai. Artinya pengetahuan tentang kondisi dan posisi profitabilitas perusahaan dapat diketahui secara sempurna.

Menurut Kasmir (2012, hal. 199) ada beberapa jenis rasio profitabilitas, yaitu

1) *Profit Margin on Sales*

Profit margin on sales atau *ratio profit margin* atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini juga dikenal dengan profit margin. Terdapat dua rumus untuk mencari profit margin, yaitu sebagai berikut :

- a) Untuk margin laba kotor dengan rumus

$$\text{ProfitMargin} = \frac{\text{Penjualan bersih} - \text{Harga pokok penjualan}}{\text{penjualan}}$$

- b) Untuk margin laba bersih dengan rumus

$$\text{NetProfitMargin} = \frac{\text{Earning after interest and tax (EAIT)}}{\text{Sales}}$$

- 2) Hasil Pengembalian Investasi (*Return On Investment/ROI*)

Hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama *Return on Investment (ROI)* atau *return on total assets* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Disamping itu, hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil (rendah) rasio ini, semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Rumus untuk mencari *Return on Investment* dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{ReturnOnInvestment(ROI)} = \frac{\text{Earning after interest and tax}}{\text{Total assets}}$$

- 3) Hasil Pengembalian Ekuitas (*Return on Equity/ROE*)

Hasil pengembalian ekuitas atau *return on equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula

sebaliknya. Rumus untuk mencari *Return on Equity* (ROE) dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Earning after interest and tax}}{\text{Equity}}$$

4) Laba Per Lembar Saham Biasa (*Earning per Share of Common Stock*)

Rasio per lembar saham atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat. Dengan pengertian lain, tingkat pengembalian yang tinggi. Keuntungan bagi pemegang saham adalah jumlah keuntungan setelah dipotong pajak. Keuntungan yang tersedia dibagi pemegang saham biasa adalah jumlah keuntungan dikurangi pajak, deviden, dan dikurangi hak-hak lain untuk pemegang saham prioritas. Rumus untuk mencari laba per lembar saham biasa adalah sebagai berikut :

$$\text{Laba Per Lembar Saham} = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham Biasa Yang Beredar}}$$

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2013, hal. 58) adapun faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas adalah sebagai berikut :

1) Aspek Permodalan

Yang dinilai dalam aspek ini adalah permodalan yang ada didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal perusahaan. Penilaian tersebut didasarkan kepada modal yang diperoleh dari internal perusahaan

maupun eksternal perusahaan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko.

2) Aspek Kualitas

Aktiva yang produktif merupakan penempatan dana perusahaan dalam aset yang menghasilkan perputaran modal kerja. Perputaran piutang dan perputaran persediaan yang cepat untuk mendapatkan pendapatan yang digunakan untuk menutup biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan. Perputaran piutang mempengaruhi tingkat laba perusahaan, dimana apabila perputaran piutang naik maka laba akan naik dan akhirnya akan mempengaruhi perputaran dari “*operating assets*” perusahaan dikatakan memiliki posisi yang kuat apabila perusahaan mampu meningkatkan profitabilitasnya.

3) Aspek Pendapatan

Aspek ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba atau untuk mengukur tingkat efisiensi diukur secara rentabilitas terus meningkat.

4) Aspek Likuiditas

Suatu perusahaan dapat dikatakan likuid apabila perusahaan yang bersangkutan dapat membayar semua hutang-hutangnya terurama hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang pada saat jatuh tempo. Secara umum rasio ini merupakan rasio antara jumlah aktiva lancar dibagi hutang lancar.

Menurut Hani (2015, hal. 117) ada beberapa faktor yang mempengaruhi rasio profitabilitas, yaitu sebagai berikut :

- 1) Pendapatan dan beban,
- 2) Modal kerja,
- 3) Pemanfaatan aset, baik aset lancar maupun aset tetap, dan
- 4) Kepemilikan ekuitas

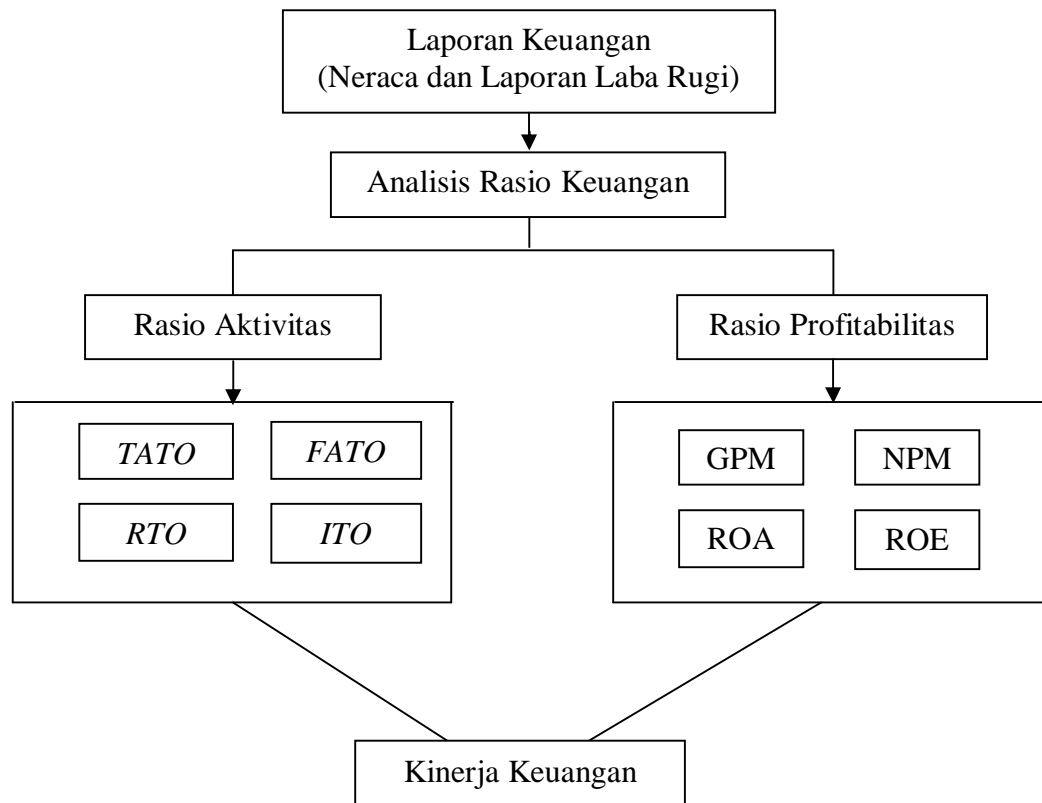
B. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan unsur-unsur pokok dari penelitian dimana konsep teoritis akan berubah ke dalam defenisi operasional yang dapat menggambarkan rangkaian variabel yang diteliti. Laporan keuangan merupakan sumber daya yang dapat dijadikan sebagai informasi keuangan perusahaan yang dapat menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Tujuan dari menganalisa laporan keuangan adalah untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan kedepan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.

Menurut Kasmir (2012, hal. 7) laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Dari laporan keuangan yang telah ada akan dianalisis untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan. Untuk menilai dan mengukur kinerja tersebut rasio yang digunakan penulis disini adalah *Total Assets Turn Over (TATO)*, *Fixed Assets Turn Over (FATO)*, *Receivable Turn Over (RTO)*, *Inventory Turn Over (ITO)*, *Gross Profit Margin (GPM)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Return On Assets (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*. Karena untuk pengukuran kinerja keuangan tersebut sudah cukup baik untuk melihat apakah kinerja Perusahaan Kosmetik

yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia semakin baik atau buruk, dan bisa menjadi penilaian kelemahan dan kekurangan untuk bisa mengambil keputusan di periode waktu yang akan datang. Mana akan terlihat kinerja Perusahaan Kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia apakah sudah efisien atau belum.

Dari penjelasan di atas maka dapat dilihat gambaran kerangka berfikir yaitu sebagai berikut :



Gambar II.1 Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian pada penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif merupakan penelitian yang hanya mengumpulkan, menyusun, mengklasifikasi dan menafsirkan data dengan melakukan perbandingan antara teori-teori dengan data yang terjadi sehingga memberikan gambaran yang lengkap tentang permasalahan penelitian.

B. Defenisi Operasional Variabel

Defenisi operasional bertujuan untuk melihat sejauh mana pentingnya variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini dan juga dapat mempermudah pemahaman dalam membahas penelitian ini. Adapun defenisi operasional dalam penelitian ini adalah laporan penjelasan mengenai analisis kinerja keuangan perusahaan diukur dengan menggunakan rasio aktivitas dan rasio profitabilitas.

Analisis ini dihitung dengan menggunakan rasio-rasio sebagai berikut :

1. Rasio Aktivitas

- a. Perputaran Total Aset (*Total Assets Turn Over*), menunjukkan seberapa banyak perputaran terhadap total aset. (Kasmir 2012, hal. 185) rumus

Total Assets Turn Over dihitung dengan rumus :

$$Totalassetsturnover = \frac{Penjualan\ bersih}{Total\ aset}$$

- b. PerputaranAsetTetap (*Fixed Assets Turn Over*), mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.

(Kasmir 2012, hal. 184) rumus *Fixed Assets Turn Over* dihitung dengan rumus :

$$\text{Fixed assets turn over} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Total aktiva tetap}}$$

- c. Perputaran piutang (*Receivable Turn Over*), mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode. (Kasmir 2012, hal. 176) rumus *Receivable Turn Over* dihitung dengan rumus :

$$\text{receivableturnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Piutang}}$$

- d. Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*), mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan ini berputar dalam satu periode. (Kasmir 2012, hal. 180) rumus *Inventory Turn Over* dihitung dengan rumus :

$$\text{Inventoryturnover} = \frac{\text{Cost of goods sold}}{\text{Persediaan}}$$

2. Rasio Profitabilitas

- a. *Gross Profit Margin (GPM)*, mengukur kemampuan tingkat keuntungan kotor yang diperoleh setiap penjualan (Hani 2015, hal. 117) rumus GPM dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{GrossProfitMargin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

- b. *Net Profit Margin (NPM)*, mengukur kemampuan tingkat keuntungan bersih yang diperoleh tiap penjualan untuk menutupi harga pokok penjualan dan biaya operasi. (Kasmir 2012, hal. 200) rumus NPM dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{NetProfitMargin} = \frac{\text{Earning after interest and tax (EAIT)}}{\text{Sales}}$$

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2012, hal.115) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu dan ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Target populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Terdapat enam perusahaan kosmetik yang terdaftar yaitu:

Tabel III.2
Populasi Perusahaan Kosmetik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

No	Kode Saham	Nama Emiten	Tanggal IPO
1	ADES	Akasha Wira International Tbk, PT (d.h Ades Waters Indonesia Tbk, PT)	13 Juni 1994
2	KINO	Kino Indonesia Tbk	11 Desember 2015
3	MBTO	Martina Berto Tbk	13 Januari 2011
4	MRAT	Mustika Ratu Tbk	27 Juli 1995
5	TCID	Mandom Indonesia Tbk	23 September 1993
6	UNVR	Unilever Indonesia Tbk	11 Januari 1982

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2012, hal. 116) menyatakan bahwa “sampel adalah sebagian jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Jika populasi dan penelitian tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, maka dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampel purposive dimana tidak semua anggota populasi digunakan sebagai sampel dan anggota populasi kurang dari 100. Menurut Sugiyono (2012, hal. 122) “sampel purposive adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu”. Dalam hal ini peneliti memilih tiga sampel sebagai bahan penelitian yaitu:

Tabel III.3
Sampel Perusahaan Kosmetik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

No	Kode Saham	Nama Emiten	Tanggal IPO
1	ADES	Akasha Wira International Tbk, PT (d.h Ades Waters Indonesia Tbk, PT)	13 Juni 1994
2	MBTO	Martina Berto Tbk	13 Januari 2011
3	TCID	Mandom Indonesia Tbk	23 September 1993

Ketiga sampel tersebut dipilih karena dengan pertimbangan tertentu, adapun kriteria dari pemilihan sampel tersebut, yaitu :

- a. Sudah lama terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- b. Mempunyai laporan keuangan yang lengkap dan terbuka
- c. Mudahnya untuk dilakukan analisis
- d. Mudahnya proses pengambilan data

E. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan untuk mendukung variabel yang diteliti adalah data kuantitatif, yaitu data yang berupa angka-angka yang ada pada laporan keuangan (neraca dan laporan laba rugi).

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data penelitian yang diperoleh tidak langsung dari objek penelitian melalui perantara (diperoleh dari pihak lain atau diperoleh dari Bursa Efek Indonesia) yang berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang disusun dalam arsip (dokumen) yang dipublikasikan yaitu berupa Neraca dan Laporan Laba Rugi perusahaan dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016.

F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat dan mengarah pada kebenaran, penulis menggunakan teknik pengumpulan data yaitu metode dokumentasi. Metode dokumentasi yaitu dengan meminta data laporan keuangan perusahaan selama 5 tahun dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016, teknik pengumpulan data dari dokumen-dokumen yang ada pada perusahaan berupa laporan keuangan (neraca dan laba rugi).

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data penelitian ini dengan menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif merupakan teknik analisis data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, mengklasifikasi data, menjelaskan dan menganalisis sehingga memberikan informasi dan gambaran yang jelas mengenai masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data pada laporan keuangan tersebut digunakan untuk melihat komponen-komponen yang menjadi dasar penilaian untuk kinerja khususnya dengan menggunakan rasio aktivitas dan rasio profitabilitas perusahaan. Adapun langkah-langkah dalam teknik analisis data penelitian sebagai berikut:

1. Mempelajari data secara menyeluruh yaitu dengan mempelajari laporan keuangan perusahaan yang ada seperti neraca dan laporan laba rugi tahun 2012-2016
2. Menginterpretasikan data-data pada rasio keuangan yang terdiri dari rasio aktivitas dan rasio profitabilitas berdasarkan data-data dari laporan keuangan perusahaan dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016, lalu melakukan perbandingan nilai rasio setiap tahunnya.

3. Melakukan analisis bagaimana kinerja keuangan perusahaan ditinjau dari rasio keuangan yang terdiri dari rasio aktivitas yaitu : *Total Assets Turn Over (TATO)*, *Fixed Assets Turn Over (FATO)*, *Receivable Turn Over (RTO)*, *Inventory Turn Over (ITO)* dan rasio profitabilitas yaitu : *Gross Profit Margin (GPM)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Return On Assets (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, berdasarkan laporan keuangan sesuai dengan unsur-unsur laporan keuangan yang terkandung dalam rasio keuangan tersebut serta menguraikan faktor-faktor penyebabnya. Kemudian menarik kesimpulan dari hasil pembahasan rumusan masalah.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Rasio Aktivitas

a. Perputaran Total Aset (*Total Assets Turn Over*)

Rasio perputaran total aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa banyak perputaran terhadap total aset. *Total Assets Turn Over* dihitung dengan rumus :

$$\text{Total assets turn over} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Total aset}}$$

Berikut ini tabel yang menunjukkan penjualan bersih dan total aset perusahaan yang digunakan untuk menghitung perputaran total aset pada tahun 2012-2016.

Tabel IV.1
Perhitungan Perputaran Total Aset (*Total Assets Turn Over*) pada PT. Martina Berto, Tbk Periode 2012-2016

Tahun	Penjualan Bersih	Total Aset	TATO	Standar Industri
2012	717.788	609.494	1,18	2 kali
2013	641.284	611.769	1,05	2 kali
2014	671.398	619.383	1,08	2 kali
2015	694.782	648.899	1,07	2 kali
2016	685.443	709.959	0,97	2 kali

Sumber: Laporan Keuangan PT. Martina Berto, Tbk

Perputaran pada total aset (*Total Assets Turn Over/TATO*) ditahun 2012 sampai 2016 terus mengalami fluktuasi yang didominasi oleh penurunan. Pada tahun 2012 dapat dilihat bahwa perputaran total aset sebanyak 1,18 kali dalam setahun, hal ini dijelaskan oleh adanya

perbandingan penjualan bersih sebesar Rp 717.788, terhadap total asset sebesar Rp 609.494. Artinya setiap Rp 1,00 aktiva dapat menghasilkan Rp 1,18 penjualan.

Pada tahun 2013 perputaran total asset mengalami penurunan menjadi 1,05 kali, hal ini dijelaskan oleh adanya perbandingan penjualan bersih sebesar Rp641.284 terhadap total asset sebesar Rp611.769. Artinya setiap Rp 1,00 aktiva dapat menghasilkan Rp 1,05 penjualan. Pada tahun 2014 perputaran total asset mengalami peningkatan menjadi 1.08 kali dalam setahun, hal ini dijelaskan oleh adanya perbandingan penjualan bersih sebesar Rp 671.398 terhadap total asset sebesar Rp 619.383. Artinya setiap Rp 1,00 aktiva dapat menghasilkan Rp 1,08 penjualan.

Pada tahun 2015 perputaran total asset mengalami kembali penurunan yang sedikit menjadi 1,07 kali dalam setahun, hal ini dijelaskan oleh adanya perbandingan penjualan bersih sebesar Rp 694.782 terhadap total asset sebesar Rp 648.899. Artinya setiap Rp 1,00 aktiva dapat menghasilkan Rp 1,07 penjualan. Pada tahun 2016 perputaran total asset mengalami penurunan menjadi 0,97 kali dalam setahun, hal ini dijelaskan oleh adanya perbandingan penjualan bersih sebesar Rp 685.443 terhadap total asset sebesar Rp 709.959. Artinya setiap Rp 1,00 aktiva dapat menghasilkan Rp 0,97 penjualan.

Tabel IV.2
Perhitungan Perputaran Total Aset (*Total Assets Turn Over*) pada
PT. Mandom Indonesia, Tbk Periode 2012-2016

Tahun	Penjualan Bersih	Total Aset	TATO	Standar Industri
2012	1.851.153	1.261.573	1,47	2 kali
2013	2.027.899	1.465.952	1,38	2 kali
2014	2.308.204	1.853.235	1,25	2 kali
2015	2.314.890	2.082.097	1,11	2 kali
2016	2.526.776	2.185.101	1,16	2 kali

Sumber :*Laporan Keuangan PT. Mandom Indonesia, Tbk*

Perputaran pada total aset (*Total Assets Turn Over/TATO*) pada tahun 2012 sampai 2016 mengalami penurunan. Pada tahun 2012 perputaran total aset sebanyak 1,47 kali dalam setahun, hal ini hal ini dijelaskan oleh adanya perbandingan penjualan bersih sebesar Rp 1.851.153, terhadap total asset sebesar Rp1.261.573. Artinya setiap Rp 1,00 aktiva dapat menghasilkan Rp 1,47 penjualan.

Pada tahun 2013 perputaran total aset mengalami penurunan menjadi 1,38 kali dalam setahun, hal ini dijelaskan oleh adanya perbandingan penjualan bersih sebesar Rp 2.027.899, terhadap total asset sebesar Rp1.465.952. Artinya setiap Rp 1,00 aktiva dapat menghasilkan Rp 1,38 penjualan.

Pada tahun 2014 perputaran total asset mengalami penurunan menjadi 1,25 kali, hal ini dijelaskan oleh adanya perbandingan penjualan bersih sebesar Rp 2.308.204, terhadap total asset sebesar Rp 1.853.235. Artinya setiap Rp 1,00 aktiva dapat menghasilkan Rp 1,25 penjualan. Pada tahun 2015 perputaran total asset kembali menurun menjadi 1,11 kali, hal ini dijelaskan oleh adanya perbandingan penjualan bersih sebesar Rp

2.314.890, terhadap total asset sebesar Rp 2.082.097. Artinya setiap Rp 1,00 aktiva dapat menghasilkan Rp 1,11 penjualan.

Pada tahun 2016 perputaran total asset mengalami peningkatan menjadi 1,16 kali dalam setahun, hal ini dijelaskan oleh adanya perbandingan penjualan bersih sebesar Rp2.526.776, terhadap total asset sebesar Rp 2.185.101. Artinya setiap Rp 1,00 aktiva dapat menghasilkan Rp 1,16 penjualan.

Tabel IV.3
Perhitungan Perputaran Total Aset (*Total Assets Turn Over*) pada PT. Akasha Wira International, Tbk Periode 2012-2016

Tahun	Penjualan Bersih	Total Aset	TATO	Standar Industri
2012	476.638	389.094	1,22	2 kali
2013	502.524	441.064	1,14	2 kali
2014	578.784	504.865	1,15	2 kali
2015	669.725	653.224	1,03	2 kali
2016	887.663	767.479	1,16	2 kali

Sumber : *Laporan Keuangan PT. Akasha Wira International, Tbk*

Perputaran pada total aset (*Total Assets Turn Over/TATO*) pada tahun 2012 sampai tahun 2016 mengalami penurunan. Pada tahun 2012 perputaran total aset sebanyak 1,22 kali dalam setahun, hal ini hal ini dijelaskan oleh adanya perbandingan penjualan bersih sebesar Rp476,638, terhadap total asset sebesar Rp.389.094. Artinya setiap Rp 1,00 aktiva dapat menghasilkan Rp 1,22 penjualan.

Pada tahun 2013 perputaran total asset mengalami menurun menjadi 1,14 kali, hal ini dijelaskan oleh adanya perbandingan penjualan bersih sebesar Rp502.524, terhadap total asset sebesar Rp 441.064. Artinya setiap Rp 1,00 aktiva dapat menghasilkan Rp 1,14 penjualan. Pada tahun 2014 perputaran total asset mengalami peningkatan menjadi 1,15 kali

dalam setahun, hal ini dijelaskan oleh adanya perbandingan penjualan bersih sebesar Rp 578.784, terhadap total asset sebesar Rp 504.865. Artinya setiap Rp 1,00 aktiva dapat menghasilkan Rp 1,15 penjualan.

Pada tahun 2015 perputaran total asset kembali menurun menjadi 1,03 kali, hal ini dijelaskan oleh adanya perbandingan penjualan bersih sebesar Rp 669.725, terhadap total asset sebesar Rp 653.224. Artinya setiap Rp 1,00 aktiva dapat menghasilkan Rp 1,03 penjualan. Pada tahun 2016 perputaran total asset mengalami peningkatan menjadi 1,16 kali dalam setahun, hal ini dijelaskan oleh adanya perbandingan penjualan bersih sebesar Rp 887.663, terhadap total asset sebesar Rp 767.479. Artinya setiap Rp 1,00 aktiva dapat menghasilkan Rp 1,16 penjualan.

b. Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turn Over*)

Perputaran aset tetap merupakan rasio untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode. *Fixed Assets Turn Over* dihitung dengan rumus :

$$\text{Fixed assets turn over} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Total aset tetap}}$$

Berikut ini tabel yang menunjukkan penjualan bersih dan total asset tetap perusahaan yang digunakan untuk menghitung perputaran aset tetap pada tahun 2012-2016.

Tabel IV.4
Perhitungan Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turn Over*) pada
PT. Martina Berto, Tbk Periode 2012-2016

Tahun	Penjualan Bersih	Aktiva Tetap	FATO	Standar Industri
2012	717.788	81.063	8,85	5 kali
2013	641.284	134.670	4,76	5 kali
2014	671.398	148.954	4,51	5 kali
2015	694.782	145.279	4,78	5 kali
2016	685.443	237.197	2,89	5 kali

Sumber :*Laporan Keuangan PT. Martina Berto, Tbk*

Perputaran aset tetap (*Fixed Assets Turn Over/FATO*) pada tahun 2012 sampai 2016 mengalami penurunan. Pada tahun 2012 perputaran aset tetap sebanyak 8,85 kali dalam setahun, hal ini dijelaskan oleh adanya perbandingan penjualan bersih sebesar Rp717.788, terhadap aset tetap sebesar Rp 81.063. Artinya setiap Rp 1,00 aktiva tetap dapat menghasilkan Rp 8,85 penjualan.

Pada tahun 2013 perputaran aset tetap mengalami penurunan menjadi 4,76 kali dalam setahun, hal ini dijelaskan oleh adanya perbandingan penjualan bersih sebesar Rp641.284, terhadap aset tetap sebesar Rp 134.670. Artinya setiap Rp 1,00 aktiva tetap dapat menghasilkan Rp 4,76 penjualan.

Pada tahun 2014 perputaran aset tetap mengalami penurunan menjadi 4,51 kali dalam setahun, hal ini dijelaskan oleh adanya perbandingan penjualan bersih sebesar Rp671.398, terhadap aset tetap sebesar Rp 148.954. Artinya setiap Rp 1,00 aktiva tetap dapat menghasilkan Rp 4,51 penjualan.

Pada tahun 2015 perputaran aset tetap mengalami kenaikan menjadi 4,78 kali, hal ini dijelaskan oleh adanya perbandingan penjualan bersih sebesar Rp694.782, terhadap aset tetap sebesar Rp 145.279. Artinya setiap Rp 1,00 aktiva tetap dapat menghasilkan Rp 4,78 penjualan.

Pada tahun 2016 perputaran aset tetap mengalami penurunan yang drastis menjadi 2,89 kali dalam setahun, hal ini dijelaskan oleh adanya perbandingan penjualan bersih sebesar Rp 685.443, terhadap aset tetap sebesar Rp 237.197. Artinya setiap Rp 1,00 aktiva tetap dapat menghasilkan Rp 2,89 penjualan.

Tabel IV.5
Perhitungan Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turn Over*) pada PT. Mandom Indonesia, Tbk Periode 2012-2016

Tahun	Penjualan Bersih	Aset Tetap	FATO	Standar Industri
2012	1.851.153	440.113	4,21	5 kali
2013	2.027.899	684.460	2,96	5 kali
2014	2.308.204	923.952	2,50	5 kali
2015	2.314.890	902.695	2,56	5 kali
2016	2.526.776	1.010.619	2,50	5 kali

Sumber : *Laporan Keuangan PT. Mandom Indonesia, Tbk*

Perputaran aset tetap (*Fixed Assets Turn Over/FATO*) pada tahun 2012 sampai tahun 2016 terus mengalami penurunan. Pada tahun 2012 perputaran aset tetap sebanyak 4,21 kali dalam setahun, hal ini dijelaskan oleh adanya perbandingan penjualan bersih sebesar Rp1.851.153, terhadap aset tetap sebesar Rp 440.113. Artinya setiap Rp 1,00 aktiva tetap dapat menghasilkan Rp 4,21 penjualan.

Pada tahun 2013 perputaran aset tetap mengalami penurunan yang drastis menjadi 2,96 kali dalam setahun, hal ini dijelaskan oleh adanya

perbandingan penjualan bersih sebesar Rp 2.027.899, terhadap aset tetap sebesar Rp 684.460. Artinya setiap Rp 1,00 aktiva tetap dapat menghasilkan Rp 2,96 penjualan.

Pada tahun 2014 perputaran aset tetap mengalami penurunan menjadi 2,50 kali dalam setahun, hal ini dijelaskan oleh adanya perbandingan penjualan bersih sebesar Rp 2.308.204, terhadap aset tetap sebesar Rp 923.952. Artinya setiap Rp 1,00 aktiva tetap dapat menghasilkan Rp 2,50 penjualan.

Pada tahun 2015 perputaran aset tetap mengalami kenaikan menjadi 2,56 kali, hal ini dijelaskan oleh adanya perbandingan penjualan bersih sebesar Rp 2.314.890, terhadap aset tetap sebesar Rp 902.695. Artinya setiap Rp 1,00 aktiva tetap dapat menghasilkan Rp 2,56 penjualan.

Pada tahun 2016 perputaran aset tetap mengalami penurunan kembali menjadi 2,50 kali dalam setahun, hal ini dijelaskan oleh adanya perbandingan penjualan bersih sebesar Rp 2.526.776, terhadap aset tetap sebesar Rp 1.010.619. Artinya setiap Rp 1,00 aktiva tetap dapat menghasilkan Rp 2,50 penjualan.

Tabel IV.6
Perhitungan Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turn Over*) pada PT. Akasha Wira International, Tbk Periode 2012-2016

Tahun	Penjualan Bersih	Aset Tetap	FATO	Standar Industri
2012	476,638	109,553	4.35	5 kali
2013	502,524	141,558	3.55	5 kali
2014	578,784	171,282	3.38	5 kali
2015	669,725	284,380	2.36	5 kali
2016	887,663	447,865	1.98	5 kali

Sumber : *Laporan Keuangan PT. Akasha Wira International, Tbk*

Perputaran aset tetap (*Fixed Assets Turn Over/FATO*) pada tahun 2012 sampai tahun 2016 terus mengalami penurunan. Pada tahun 2012 perputaran aset tetap sebanyak 4,35 kali dalam setahun, hal ini dijelaskan oleh adanya perbandingan penjualan bersih sebesar Rp 476,638, terhadap aset tetap sebesar Rp 109,553. Artinya setiap Rp 1,00 aktiva tetap dapat menghasilkan Rp 4,35 penjualan.

Pada tahun 2013 perputaran aset tetap mengalami penurunan kembali menjadi 3,55 kali dalam setahun, hal ini dijelaskan oleh adanya perbandingan penjualan bersih sebesar Rp 502,524, terhadap aset tetap sebesar Rp 141,558. Artinya setiap Rp 1,00 aktiva tetap dapat menghasilkan Rp 3,55 penjualan.

Pada tahun 2014 perputaran aset tetap kembali turun menjadi 3,38 kali, hal ini dijelaskan oleh adanya perbandingan penjualan bersih sebesar Rp 578,784, terhadap aset tetap sebesar Rp 171,282. Artinya setiap Rp 1,00 aktiva tetap dapat menghasilkan Rp 3,38 penjualan.

Pada tahun 2015 perputaran aset tetap kembali turun menjadi 2,36 kali, hal ini dijelaskan oleh adanya perbandingan penjualan bersih sebesar Rp 669,725, terhadap aset tetap sebesar Rp 284,380. Artinya setiap Rp 1,00 aktiva tetap dapat menghasilkan Rp 2,36 penjualan. Pada tahun 2016 perputaran aset tetap kembali mengalami penurunan menjadi 1,98 kali. Hal ini dijelaskan oleh adanya perbandingan penjualan bersih sebesar Rp 887,663, terhadap aset tetap sebesar Rp 447,865. Artinya setiap Rp 1,00 aktiva tetap dapat menghasilkan Rp 1,98 penjualan.

c. Perputaran piutang (*Receivable Turn Over*)

Rasio perputaran piutang adalah rasio untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode. *Receivable Turn Over* dihitung dengan rumus :

$$\text{receivable turn over} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Piutang}}$$

Berikut ini tabel yang menunjukkan penjualan bersih dan piutang yang dimiliki perusahaan yang digunakan untuk menghitung perputaran piutang pada tahun 2012-2016.

Tabel IV.7
Perhitungan Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*) pada PT. Martina Berto, Tbk Periode 2012-2016

Tahun	Penjualan Bersih	Piutang	RTO	Standar Industri
2012	717.788	289.157	2,48	15 kali
2013	641.284	277.815	2,31	15 kali
2014	671.398	303.321	2,21	15 kali
2015	694.782	337.083	2,06	15 kali
2016	685.443	346.657	1,98	15 kali

Sumber: Laporan Keuangan PT. Martina Berto, Tbk

Perputaran piutang (*Receivable Turn Over/RTO*) pada tahun 2012 sampai tahun 2016 mengalami penurunan. Pada tahun 2012 perputaran piutang sebanyak 2,48 kali dalam setahun, hal ini dijelaskan oleh adanya perbandingan penjualan bersih sebesar Rp717.788, terhadap piutang sebesar Rp289.157. Artinya kemampuan perusahaan dalam mengelola piutangnya sebanyak 2,48 kali dalam setahun.

Pada tahun 2013 perputaran piutang mengalami penurunan menjadi 2,31 kali dalam setahun, hal ini dijelaskan oleh adanya perbandingan penjualan bersih sebesar Rp641.284, terhadap piutang

sebesar Rp 277.815. Artinya kemampuan perusahaan dalam mengelola piutangnya sebanyak 2,31 kali dalam setahun.

Pada tahun 2014 perputaran piutang mengalami penurunan menjadi 2,21 kali dalam setahun, hal ini dijelaskan oleh adanya perbandingan penjualan bersih sebesar Rp 671.398, terhadap piutang sebesar Rp 303.321. Artinya kemampuan perusahaan dalam mengelola piutangnya sebanyak 2,21 kali dalam setahun.

Pada tahun 2015 perputaran piutang mengalami penurunan menjadi 2,06 kali dalam setahun, hal ini dijelaskan oleh adanya perbandingan penjualan bersih sebesar Rp 694.782, terhadap piutang sebesar Rp 337.083. Artinya kemampuan perusahaan dalam mengelola piutangnya sebanyak 2,06 kali dalam setahun.

Pada tahun 2016 perputaran piutang mengalami penurunan kembali menjadi 1,98 kali dalam setahun, hal ini dijelaskan oleh adanya perbandingan penjualan bersih sebesar Rp 685.443, terhadap piutang sebesar Rp 346.657. Artinya kemampuan perusahaan dalam mengelola piutangnya sebanyak 1,98 kali dalam setahun.

Tabel IV.8
Perhitungan Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*) pada PT. Mandom Indonesia, Tbk Periode 2012-2016

Tahun	Penjualan Bersih	Piutang	RTO	Standar Industri
2012	1.851.153	290.312	6,38	15 kali
2013	2.027.899	290.267	6,99	15 kali
2014	2.308.204	320.449	7,20	15 kali
2015	2.314.890	487.908	4,74	15 kali
2016	2.526.776	357.431	7,07	15 kali

Sumber : *Laporan Keuangan PT. Mandom Indonesia, Tbk*

Perputaran piutang (*Receivable Turn Over/RTO*) pada tahun 2012 sampai tahun 2016 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2012 perputaran piutang sebanyak 6,38 kali dalam setahun, hal ini dijelaskan oleh adanya perbandingan penjualan bersih sebesar Rp1.851.153, terhadap piutang sebesar Rp 290.312. Artinya kemampuan perusahaan dalam mengelola piutangnya sebanyak 6,38 kali dalam setahun.

Pada tahun 2013 perputaran piutang mengalami peningkatan dari menjadi 6,99 kali, hal ini dijelaskan oleh adanya perbandingan penjualan bersih sebesar Rp2.027.899, terhadap piutang sebesar Rp 290.267. Artinya kemampuan perusahaan dalam mengelola piutangnya sebanyak 6,99 kali dalam setahun.

Pada tahun 2014 perputaran piutang juga mengalami peningkatan menjadi 7,20 kali, hal ini dijelaskan oleh adanya perbandingan penjualan bersih sebesar Rp 2.308.204, terhadap piutang sebesar Rp 320.449. Artinya kemampuan perusahaan dalam mengelola piutangnya sebanyak 7,20 kali dalam setahun.

Pada tahun 2015 perputaran piutang mengalami penurunan yang cukup besar menjadi 4,74 kali, hal ini dijelaskan oleh adanya perbandingan penjualan bersih sebesar Rp2.314.890, terhadap piutang sebesar Rp 487.908. Artinya kemampuan perusahaan dalam mengelola piutangnya sebanyak 4,74 kali dalam setahun.

Pada tahun 2016 perputaran piutang kembali mengalami peningkatan menjadi 7,07 kali, hal ini dijelaskan oleh adanya perbandingan penjualan bersih sebesar Rp 2.526.776, terhadap piutang

sebesar Rp 375.431. Artinya kemampuan perusahaan dalam mengelola piutangnya sebanyak 7,07 kali dalam setahun.

Tabel IV.9
Perhitungan Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*) pada PT. Akasha Wira International, Tbk Periode 2012-2016

Tahun	Penjualan Bersih	Piutang	RTO	Standar Industri
2012	476.638	71.787	6,64	15 kali
2013	502.524	79.179	6,35	15 kali
2014	578.784	105.645	5,48	15 kali
2015	669.725	1.25.383	0,53	15 kali
2016	887.663	154.057	5,76	15 kali

Sumber : *Laporan Keuangan PT. Akasha Wira International, Tbk*

Perputaran piutang (*Receivable Turn Over/RTO*) pada tahun 2012 sampai tahun 2016 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2012 perputaran piutang sebanyak 6,64 kali, hal ini dijelaskan oleh adanya perbandingan penjualan bersih sebesar Rp 476.638, terhadap piutang sebesar Rp 71.787. Artinya kemampuan perusahaan dalam mengelola piutangnya sebanyak 6,64 kali dalam setahun.

Pada tahun 2013 perputaran piutang mengalami penurunan menjadi 6,35 kali, hal ini dijelaskan oleh adanya perbandingan penjualan bersih sebesar Rp 502.524, terhadap piutang sebesar Rp 79.179. Artinya kemampuan perusahaan dalam mengelola piutangnya sebanyak 6,35 kali dalam setahun.

Pada tahun 2014 perputaran piutang mengalami penurunan menjadi 5,48 kali, hal ini dijelaskan oleh adanya perbandingan penjualan bersih sebesar Rp 578.784, terhadap piutang sebesar Rp 105.645. Artinya

kemampuan perusahaan dalam mengelola piutangnya sebanyak 5,48 kali dalam setahun.

Pada tahun 2015 perputaran piutang mengalami penurunan yang cukup besar menjadi 0,53 kali, hal ini dijelaskan oleh adanya perbandingan penjualan bersih sebesar Rp 669.725, terhadap piutang sebesar Rp 1.25.383. Artinya kemampuan perusahaan dalam mengelola piutangnya sebanyak 0,53 kali dalam setahun.

Pada tahun 2016 perputaran piutang kembali mengalami peningkatan menjadi 5,76 kali, hal ini dijelaskan oleh adanya perbandingan penjualan bersih sebesar Rp 887.663, terhadap piutang sebesar Rp 154.057. Artinya kemampuan perusahaan dalam mengelola piutangnya sebanyak 5,76 kali dalam setahun.

d. Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*)

Rasio perputaran persediaan adalah rasio untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan ini berputar dalam satu periode. *Inventory Turn Over* dihitung dengan rumus :

$$\text{Inventory turn over} = \frac{\text{Cost of goods sold}}{\text{Persediaan}}$$

Berikut ini tabel yang menunjukkan *cost of goods sold* (harga pokok penjualan) dan persediaan yang dimiliki perusahaan yang digunakan untuk menghitung perputaran piutang pada tahun 2012-2016.

Tabel IV.10
Perhitungan Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*) pada
PT. Martina Berto, Tbk Periode 2012-2016

Tahun	Harga Pokok Penjualan	Persediaan	ITO	Standar Industri
2012	341.350	52.877	6,46	20 kali
2013	315.414	53.263	5,92	20 kali
2014	331.724	74.985	4,42	20 kali
2015	352.532	76.682	4,60	20 kali
2016	327.736	94.201	3,48	20 kali

Sumber : *Laporan Keuangan PT. Martina Berto, Tbk*

Perputaran persediaan (*Inventory Turn Over/ITO*) pada tahun 2012 sampai tahun 2016 mengalami penurunan. Pada tahun 2012 perputaran persediaan sebanyak 6,46 kali, hal ini dijelaskan oleh adanya perbandingan harga pokok penjualan sebesar Rp 341.350, terhadap persediaan sebesar Rp 52.877. Artinya kemampuan perusahaan dalam mengelola persediaan sebanyak 6,46 kali dalam setahun.

Pada tahun 2013 perputaran persediaan mengalami penurunan menjadi 5,92 kali, hal ini dijelaskan oleh adanya perbandingan harga pokok penjualan sebesar Rp 315.414, terhadap persediaan sebesar Rp 53.263. Artinya kemampuan perusahaan dalam mengelola persediaan sebanyak 5,92 kali dalam setahun.

Pada tahun 2014 perputaran persediaan mengalami penurunan menjadi 4,42 kali, hal ini dijelaskan oleh adanya perbandingan harga pokok penjualan sebesar Rp 331.724, terhadap persediaan sebesar Rp 74.985. Artinya kemampuan perusahaan dalam mengelola persediaan sebanyak 4,42 kali dalam setahun.

Pada tahun 2015 perputaran persediaan mengalami peningkatan menjadi 4,60 kali, hal ini dijelaskan oleh adanya perbandingan harga pokok penjualan sebesar Rp 352.532, terhadap persediaan sebesar Rp 76.682. Artinya kemampuan perusahaan dalam mengelola persediaan sebanyak 4,60 kali dalam setahun.

Pada tahun 2016 perputaran persediaan mengalami penurunan kembali menjadi 3,48 kali, hal ini dijelaskan oleh adanya perbandingan harga pokok penjualan sebesar Rp 327.736, terhadap persediaan sebesar Rp 94.201. Artinya kemampuan perusahaan dalam mengelola persediaan sebanyak 3,48 kali dalam setahun.

Tabel IV.11
Perhitungan Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*) pada PT. Mandom Indonesia, Tbk Periode 2012-2016

Tahun	Harga Pokok Penjualan	Persediaan	ITO	Standar Industri
2012	1.169.224	260.766	4,48	20 kali
2013	1.250.786	330.318	3,79	20 kali
2014	1.411.935	419.658	3,36	20 kali
2015	1.436.978	382.732	3,75	20 kali
2016	1.543.337	492.741	3,13	20 kali

Sumber :*Laporan Keuangan PT. Mandom Indonesia, Tbk*

Perputaran persediaan (*Inventory Turn Over/ITO*) pada tahun 2012 sampai tahun 2016 mengalami penurunan. Pada tahun 2012 perputaran persediaan sebanyak 4,48 kali, hal ini dijelaskan oleh adanya perbandingan harga pokok penjualan sebesar Rp1.169.224, terhadap persediaan sebesar Rp 260.766. Artinya kemampuan perusahaan dalam mengelola persediaan sebanyak 4,48 kali dalam setahun.

Pada tahun 2013 perputaran persediaan mengalami penurunan menjadi 3,79 kali, hal ini dijelaskan oleh adanya perbandingan harga pokok penjualan sebesar Rp1.250.786, terhadap persediaan sebesar Rp 260.766. Artinya kemampuan perusahaan dalam mengelola persediaan sebanyak 3,79 kali dalam setahun.

Pada tahun 2014 perputaran persediaan mengalami penurunan menjadi 3,36 kali, hal ini dijelaskan oleh adanya perbandingan harga pokok penjualan sebesar Rp 1.411.935, terhadap persediaan sebesar Rp 419.658. Artinya kemampuan perusahaan dalam mengelola persediaan sebanyak 3,36 kali dalam setahun.

Pada tahun 2015 perputaran persediaan mengalami peningkatan menjadi 3,75 kali, hal ini dijelaskan oleh adanya perbandingan harga pokok penjualan sebesar Rp 1.436.978, terhadap persediaan sebesar Rp 382.732. Artinya kemampuan perusahaan dalam mengelola persediaan sebanyak 3,75 kali dalam setahun.

Pada tahun 2016 perputaran persediaan kembali mengalami penurunan menjadi 3,13 kali, hal ini dijelaskan oleh adanya perbandingan harga pokok penjualan sebesar Rp 1.543.337, terhadap persediaan sebesar Rp 492.741. Artinya kemampuan perusahaan dalam mengelola persediaan sebanyak 3,13 kali dalam setahun.

Tabel IV.12
Perhitungan Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*) pada
PT. Akasha Wira International, Tbk Periode 2012-2016

Tahun	Harga Pokok Penjualan	Persediaan	ITO	Standar Industri
2012	204.736	74.592	2,74	20 kali
2013	220.966	84.788	2,61	20 kali
2014	279.882	92.474	3,03	20 kali
2015	330.023	99.210	3,33	20 kali
2016	427.828	95.474	4,48	20 kali

Sumber :*Laporan Keuangan PT. Akasha Wira International, Tbk*

Perputaran persediaan (*Inventory Turn Over/ITO*) pada tahun 2012 sampai tahun 2016 terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2012 perputaran persediaan sebanyak 2,74 kali, hal ini dijelaskan oleh adanya perbandingan harga pokok penjualan sebesar Rp 204.736, terhadap persediaan sebesar Rp 74.592. Artinya kemampuan perusahaan dalam mengelola persediaan sebanyak 2,74 kali dalam setahun.

Pada tahun 2013 perputaran persediaan menurun menjadi 2,61 kali, hal ini dijelaskan oleh adanya perbandingan harga pokok penjualan sebesar Rp 220.966, terhadap persediaan sebesar Rp 84.788. Artinya kemampuan perusahaan dalam mengelola persediaan sebanyak 2,61 kali dalam setahun.

Pada tahun 2014 perputaran persediaan meningkat menjadi 3,03 kali, hal ini dijelaskan oleh adanya perbandingan harga pokok penjualan sebesar Rp 279.882, terhadap persediaan sebesar Rp 92.474. Artinya kemampuan perusahaan dalam mengelola persediaan sebanyak 3,03 kali dalam setahun.

Pada tahun 2015 perputaran persediaan meningkat menjadi 3,33 kali, hal ini dijelaskan oleh adanya perbandingan harga pokok penjualan sebesar Rp 330.023, terhadap persediaan sebesar Rp 99.210. Artinya kemampuan perusahaan dalam mengelola persediaan sebanyak 3,33 kali dalam setahun.

Pada tahun 2016 perputaran persediaan meningkat menjadi 4,48 kali, hal ini dijelaskan oleh adanya perbandingan harga pokok penjualan sebesar Rp 427.828, terhadap persediaan sebesar Rp 95.474. Artinya kemampuan perusahaan dalam mengelola persediaan sebanyak 4,48 kali dalam setahun.

2. Rasio Profitabilitas

a. *Gross Profit Margin (GPM)*

Gross Profit Margin (GPM) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan tingkat keuntungan kotor yang diperoleh setiap penjualan. GPM dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$GrossProfitMargin = \frac{Laba\ Kotor}{Penjualan} \times 100\%$$

Berikut ini tabel yang menunjukkan laba kotor dan penjualan bersih perusahaan yang digunakan untuk menghitung laba kotor pada tahun 2012-2016.

Tabel IV.13
Perhitungan Laba Kotor(*Gross Profit Margin*) pada PT. Martina Berto, Tbk Periode 2012-2016

Tahun	Lab Kotor	Penjualan Bersih	GPM	Standar Industri
2012	376.438	717.788	52,44%	30%
2013	325.870	641.284	50,82%	30%
2014	339.674	671.398	50,59%	30%
2015	342.250	694.782	49,26%	30%
2016	357.708	685.443	52,19%	30%

Sumber : *Laporan Keuangan PT. Martina Berto, Tbk*

Lab Kotor (*Gross Profit Margin/GPM*) tahun 2012 sampai 2016 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2012 terlihat nilai *Gross Profit Margin* sebesar 52,44%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan lab Kotor sebesar Rp 376.438, terhadap penjualan bersih sebesar Rp 717.788. artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan lab Kotor dengan memanfaatkan penjualan sebesar 52,44% atau setiap Rp 1 penjualan akan menghasilkan lab bersih sebesar Rp 0,5244.

Pada tahun 2013 terlihat nilai *Gross Profit Margin* mengalami penurunan sebesar 50,82%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan lab Kotor sebesar Rp 325.870, terhadap penjualan bersih sebesar Rp 641.284. artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan lab Kotor dengan memanfaatkan penjualan sebesar 50,82% atau setiap Rp 1 penjualan akan menghasilkan lab bersih sebesar Rp 0,5082.

Pada tahun 2014 terlihat nilai *Gross Profit Margin* mengalami peningkatan sebesar 50,59%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan lab Kotor sebesar Rp 339.674, terhadap penjualan bersih sebesar Rp 671.398. artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan lab Kotor dengan

memanfaatkan penjualan sebesar 50,59% atau setiap Rp 1 penjualan akan menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,5059.

Pada tahun 2015 terlihat nilai *Gross Profit Margin* mengalami penurunan sebesar 49,26%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan laba kotor sebesar Rp 342.250, terhadap penjualan bersih sebesar Rp 694.782, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba kotor dengan memanfaatkan penjualan sebesar 49,26% atau setiap Rp 1 penjualan akan menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,4926.

Pada tahun 2016 terlihat nilai *Gross Profit Margin* mengalami penurunan sebesar 52,19%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan laba kotor sebesar Rp 357.708, terhadap penjualan bersih sebesar Rp 685.443, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba kotor dengan memanfaatkan penjualan sebesar 52,19% atau setiap Rp 1 penjualan akan menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,5219.

Tabel IV.14
Perhitungan Laba Kotor (*Gross Profit Margin*) pada PT. Mandom Indonesia, Tbk Periode 2012-2016

Tahun	Lab Kotor	Penjualan Bersih	GPM	Standar Industri
2012	681,929	1,851,153	36.84%	30%
2013	777,114	2,027,899	38.32%	30%
2014	896,269	2,308,204	38.83%	30%
2015	877,912	2,314,890	37.92%	30%
2016	983,439	2,526,776	38.92%	30%

Sumber : *Laporan Keuangan PT. Mandom Indonesia, Tbk*

Lab Kotor (*Gross Profit Margin/GPM*) pada tahun 2012 sampai tahun 2016 mengalami peningkatan. Pada tahun 2012 terlihat nilai *Gross Profit Margin* sebesar 36,84%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan laba

kotor sebesar Rp 681,929, terhadap penjualan bersih sebesar Rp 1,851,153, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba kotor dengan memanfaatkan penjualan sebesar 36,84% atau setiap Rp 1 penjualan akan menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,3684.

Pada tahun 2013 terlihat nilai *Gross Profit Margin* mengalami peningkatan sebesar 38,32%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan laba kotor sebesar Rp 777,114, terhadap penjualan bersih sebesar Rp 2,027,899, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba kotor dengan memanfaatkan penjualan sebesar 38,32% atau setiap Rp 1 penjualan akan menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,3832.

Pada tahun 2014 terlihat nilai *Gross Profit Margin* kembali mengalami peningkatan sebesar 38,83%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan laba kotor sebesar Rp 896,269 terhadap penjualan bersih sebesar Rp 2,308,204, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba kotor dengan memanfaatkan penjualan bersih sebesar 38,83% atau setiap Rp 1 penjualan akan menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,3883.

Pada tahun 2015 terlihat nilai *Gross Profit Margin* kembali mengalami penurunan sebesar 37,92%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan laba kotor sebesar Rp 877,912, terhadap penjualan bersih sebesar Rp 2,314,890, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba kotor dengan memanfaatkan penjualan bersih sebesar 37,92% atau setiap Rp 1 penjualan akan menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,3792.

Pada tahun 2016 terlihat nilai *Gross Profit Margin* kembali mengalami penurunan sebesar 38,92%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan laba kotor sebesar Rp 983,439, terhadap penjualan bersih sebesar Rp 2,526,776, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba kotor dengan memanfaatkan penjualan bersih sebesar 38,92% atau setiap Rp 1 penjualan akan menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,3892.

Tabel IV.15
Perhitungan Laba Kotor(*Gross Profit Margin*) pada PT. Akasha Wira International, Tbk Periode 2012-2016

Tahun	Lab a Kotor	Penjualan Bersih	GPM	Standar Industri
2012	271,902	476,638	57.05%	30%
2013	281,558	502,524	56.03%	30%
2014	298,902	578,784	51.64%	30%
2015	339,702	669,725	50.72%	30%
2016	459,835	887,663	51.80%	30%

Sumber :*Laporan Keuangan PT. Akasha Wira International, Tbk*

Lab a kotor (*Gross Profit Margin/GPM*) untuk tahun 2012 sampai tahun 2016 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2012 terlihat nilai *Gross Profit Margin* sebesar 57,05%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan laba kotor sebesar Rp 271,902 terhadap penjualan bersih sebesar Rp 476,638, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba kotor dengan memanfaatkan penjualan sebesar 57,05% atau setiap Rp 1 penjualan akan menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,5705.

Pada tahun 2013 terlihat nilai *Gross Profit Margin* mengalami penurunan sebesar 56,03%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan laba kotor sebesar Rp 281,558, terhadap penjualan bersih sebesar Rp 502,524, artinya

kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba kotor dengan memanfaatkan penjualan sebesar 56,03% atau setiap Rp 1 penjualan akan menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,5603.

Pada tahun 2014 terlihat nilai *Gross Profit Margin* kembali mengalami penurunan sebesar 51,64%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan laba kotor sebesar Rp 298,902, terhadap penjualan bersih sebesar Rp 578,784, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba kotor dengan memanfaatkan penjualan bersih sebesar 51,64% atau setiap Rp 1 penjualan akan menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,5164.

Pada tahun 2015 terlihat nilai *Gross Profit Margin* kembali mengalami penurunan sebesar 50,72%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan laba kotor sebesar Rp 339,702, terhadap penjualan bersih sebesar Rp 669.725, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba kotor dengan memanfaatkan penjualan bersih sebesar 50,72% atau setiap Rp 1 penjualan akan menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,5072.

Pada tahun 2016 terlihat nilai *Gross Profit Margin* kembali mengalami peningkatan sebesar 51,80%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan laba kotor sebesar Rp 459,835, terhadap penjualan bersih sebesar Rp 887,663, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba kotor dengan memanfaatkan penjualan bersih sebesar 51,80% atau setiap Rp 1 penjualan akan menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,5180.

b. *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin (NPM) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan tingkat keuntungan bersih yang diperoleh tiap penjualan untuk menutupi harga pokok penjualan dan biaya operasi. NPM dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning after interest and tax (EAIT)}}{\text{Sales}}$$

Berikut ini tabel yang menunjukkan *earning after interest and tax* (EAIT) dan penjualan yang dimiliki perusahaan yang digunakan untuk menghitung perputaran piutang pada tahun 2012-2016.

Tabel IV.16
Perhitungan Laba Bersih (*Net Profit Margin*) pada PT. Martina Berto, Tbk Periode 2012-2016

Tahun	EAIT	Penjualan Bersih	NPM	Standar Industri
2012	45.529	717.788	6,34%	20%
2013	16.163	641.284	2,52%	20%
2014	2.925	671.398	0,44%	20%
2015	-14.075	694.782	-2,03%	20%
2016	8.814	685.443	1,29%	20%

Sumber: Laporan Keuangan PT. Martina Berto, Tbk

Labanya bersih (*Net Profit Margin/NPM*) pada tahun 2012 sampai 2016 terus mengalami penurunan yang drastis. Pada tahun 2012 terlihat nilai *Net Profit Margin* sebesar 6,34%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan laba bersih sebesar Rp 45.529, terhadap penjualan bersih sebesar Rp 717.788, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan memanfaatkan penjualan sebesar 6,34% atau setiap Rp 1 penjualan akan menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,0634.

Pada tahun 2013 *Net Profit Margin* menurun menjadi 2,52%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan laba bersih sebesar Rp 16.163, terhadap penjualan bersih sebesar Rp641.284, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan memanfaatkan penjualan sebesar 2,52% atau setiap Rp 1 penjualan akan menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,0252.

Pada tahun 2014 *Net Profit Margin* menurun menjadi 0,44%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan laba bersih sebesar Rp 2.925, terhadap penjualan bersih sebesar Rp671.398, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan memanfaatkan penjualan sebesar 0,44% atau setiap Rp 1 penjualan akan menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,0044.

Pada tahun 2015 *Net Profit Margin* mengalami penurunan kembali menjadi -2,03%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan laba bersih sebesar Rp-14.075, terhadap penjualan bersih sebesar Rp694.782, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan memanfaatkan penjualan sebesar -2,03% atau setiap Rp 1 penjualan akan menghasilkan laba bersih sebesar Rp -0,0203.

Pada tahun 2016 *Net Profit Margin* meningkat menjadi 1,29%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan laba bersih sebesar Rp8.814, terhadap penjualan bersih sebesar Rp685.443, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan memanfaatkan penjualan sebesar 1,29% atau setiap Rp 1 penjualan akan menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,0129.

Tabel IV.17
Perhitungan Laba Bersih (*Net Profit Margin*) pada PT. Mandom
Indonesia, Tbk Periode 2012-2016

Tahun	EAIT	Penjualan Bersih	NPM	Standar Industri
2012	150.374	1.851.153	8,12%	20%
2013	160.148	2.027.899	7,90%	20%
2014	174.314	2.308.204	7,55%	20%
2015	544.474	2.314.890	23,52%	20%
2016	162.060	2.526.776	6,41%	20%

Sumber : *Laporan Keuangan PT. Mandom Indonesia, Tbk*

Laba bersih (*Net Profit Margin/NPM*) pada tahun 2012 sampai tahun 2016 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2012 terlihat nilai *Net Profit Margin* sebesar 8,12%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan laba bersih sebesar Rp150.374, terhadap penjualan bersih sebesar Rp1.851.153, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan memanfaatkan penjualan sebesar 8,12% atau setiap Rp 1 penjualan akan menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,0812.

Pada tahun 2013 *Net Profit Margin* menurun menjadi 7,90%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan laba bersih sebesar Rp160.148, terhadap penjualan bersih sebesar Rp2.027.899, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan memanfaatkan penjualan sebesar 7,90% atau setiap Rp 1 penjualan akan menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,0790.

Pada tahun 2014 *Net Profit Margin* menurun menjadi 7,55%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan laba bersih sebesar Rp 174.314, terhadap penjualan bersih sebesar Rp2.308.204, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan memanfaatkan penjualan sebesar

7,55% atau setiap Rp 1 penjualan akan menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,0755.

Pada tahun 2015 *Net Profit Margin* mengalami peningkatan yang drastis menjadi 23,52%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan laba bersih sebesar Rp544.474, terhadap penjualan bersih sebesar Rp2.314.890, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan memanfaatkan penjualan sebesar 23,52% atau setiap Rp 1 penjualan akan menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,2352.

Pada tahun 2016 *Net Profit Margin* mengalami penurunan yang drastis menjadi 6,41%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan laba bersih sebesar Rp162.060, terhadap penjualan bersih sebesar Rp2.526.776, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan memanfaatkan penjualan sebesar 6,41% atau setiap Rp 1 penjualan akan menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,0641.

Tabel IV.18
Perhitungan Laba Bersih(*Net Profit Margin*) pada PT. Akasha Wira International, Tbk Periode 2012-2016

Tahun	EAIT	Penjualan Bersih	NPM	Standar Industri
2012	83.376	476.638	17,49%	20%
2013	55.656	502.524	11,08%	20%
2014	31.021	578.784	5,36%	20%
2015	32.839	669.725	4,90%	20%
2016	55.951	887.663	6,30%	20%

Sumber :*Laporan Keuangan PT. Akasha Wira International, Tbk*

Laba bersih (*Net Profit Margin/NPM*) pada tahun 2012 sampai tahun 2016 terus mengalami penurunan yang drastis. Pada tahun 2012 *Net Profit Margin* sebesar 17,49%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan laba

bersih sebesar Rp 83.376, terhadap penjualan bersih sebesar Rp 476.638, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan memanfaatkan penjualan sebesar 17,49% atau setiap Rp 1 penjualan akan menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,1749.

Pada tahun 2013 *Net Profit Margin* menurun menjadi 11,08%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan laba bersih sebesar Rp 55.656, terhadap penjualan bersih sebesar Rp 502.524, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan memanfaatkan penjualan sebesar 11,08% atau setiap Rp 1 penjualan akan menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,1108.

Pada tahun 2014 *Net Profit Margin* juga mengalami penurunan yang drastis menjadi 5,36%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan laba bersih sebesar Rp 31.021, terhadap penjualan bersih sebesar Rp 578.784, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan memanfaatkan penjualan sebesar 5,36% atau setiap Rp 1 penjualan akan menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,0536.

Pada tahun 2015 *Net Profit Margin* juga mengalami penurunan menjadi 4,90%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan laba bersih sebesar Rp 32.839, terhadap penjualan bersih sebesar Rp 669.725, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan memanfaatkan penjualan sebesar 4,90% atau setiap Rp 1 penjualan akan menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,0490.

Pada tahun 2016 *Net Profit Margin* kembali mengalami peningkatan menjadi 6,30%. hal ini dijelaskan oleh perbandingan laba

bersih sebesar Rp 55.951, terhadap penjualan bersih sebesar Rp 887.663, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan memanfaatkan penjualan sebesar 6,30% atau setiap Rp 1 penjualan akan menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,0630.

c. *Return On Assets (ROA)*

Return On Assets (ROA) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan laba. ROA dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Earning after interest and tax}}{\text{Totalassets}}$$

Berikut ini tabel yang menunjukkan *earning after interest and tax* (EAIT) dan total aset yang dimiliki perusahaan yang digunakan untuk menghitung perputaran piutang pada tahun 2012-2016.

Tabel IV.19
Perhitungan *Return OnAssets (ROA)* pada PT. Martina Berto, Tbk
Periode 2012-2016

Tahun	EAIT	Total Aset	ROA	Standar Industri
2012	45.529	609.494	7,47%	30%
2013	16.163	611.769	2,64%	30%
2014	2.925	619.383	0,47%	30%
2015	-14.075	648.899	-2,17%	30%
2016	8.814	709.959	1,24%	30%

Sumber: *Laporan Keuangan PT. Martina Berto, Tbk*

Hasil pengembalian aset (*Return on Assets/ROA*) pada tahun 2012 sampai tahun 2016 terus mengalami penurunan. Pada tahun 2012 *Return On Assets* sebesar 7,47%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan laba bersih sebesar Rp 45.529, terhadap total aset sebesar Rp 609.494, artinya

kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan total asset sebesar 7,47% atau setiap Rp 1 penjualan akan menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,0747.

Pada tahun 2013 *Return On Assets* menurun menjadi 2,64%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan laba bersih sebesar Rp 16.163, terhadap total asset sebesar Rp 611.769, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan total asset sebesar 2,64% atau setiap Rp 1 penjualan akan menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,0264.

Pada tahun 2014 *Return On Assets* menurun menjadi 0,47%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan laba bersih sebesar Rp 2.925, terhadap total asset sebesar Rp 619.383, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan total asset sebesar 0,47% atau setiap Rp 1 penjualan akan menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,0047.

Pada tahun 2015 *Return On Assets* mengalami penurunan yang drastis menjadi -2,17%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan laba bersih sebesar Rp -14.075, terhadap total asset sebesar Rp 648.899, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan total asset sebesar -2,17% atau setiap Rp 1 penjualan akan menghasilkan laba bersih sebesar Rp -0,0217.

Pada tahun 2016 *Return On Assets* kembali mengalami peningkatan menjadi 1,24%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan laba bersih sebesar Rp 8.814, terhadap total asset sebesar Rp 709.959, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan

total asset sebesar 1,24% atau setiap Rp 1 penjualan akan menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,0124.

Tabel IV.20
Perhitungan *Return On Assets* (ROA) pada PT. Mandom Indonesia, Tbk Periode 2012-2016

Tahun	EAIT	Total Aset	ROA	Standar Industri
2012	150.374	1.261.573	11,92%	30%
2013	160.148	1.465.952	10,92%	30%
2014	174.314	1.853.235	9,41%	30%
2015	544.474	2.082.097	26,15%	30%
2016	162.060	2.185.101	7,42%	30%

Sumber : *Laporan Keuangan PT. Mandom Indonesia, Tbk*

Hasil pengembalian aset (*Return on Assets/ROA*) pada tahun 2012 sampai tahun 2016 terus mengalami penurunan. Pada tahun 2012 *Return On Assets* sebesar 11,92%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan laba bersih sebesar Rp150.374, terhadap total asset sebesar Rp1.261.573, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan total asset sebesar 11,92% atau setiap Rp 1 penjualan akan menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,1192.

Pada tahun 2013 *Return On Assets* menurun menjadi 10,92%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan laba bersih sebesar Rp160.148, terhadap total asset sebesar Rp 1.465.952, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan total asset sebesar 10,92% atau setiap Rp 1 penjualan akan menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,1092.

Pada tahun 2014 *Return On Assets* menurun menjadi 9,41%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan laba bersih sebesar Rp174.314, terhadap total asset sebesar Rp 1.853.235, artinya kemampuan perusahaan dalam

menghasilkan laba dengan memanfaatkan total asset sebesar 9,41% atau setiap Rp 1 penjualan akan menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,0941.

Pada tahun 2015 *Return On Assets* mengalami peningkatan yang drastis menjadi 26,15%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan laba bersih sebesar Rp 544.474, terhadap total asset sebesar Rp 2.082.097, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan total asset sebesar 26,15% atau setiap Rp 1 penjualan akan menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,2615.

Pada tahun 2016 *Return On Assets* mengalami penurunan kembali yang drastis menjadi 7,42%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan laba bersih sebesar Rp 162.060, terhadap total asset sebesar Rp 2.185.101, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan total asset sebesar 7,42% atau setiap Rp 1 penjualan akan menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,0742.

Tabel IV.21
Perhitungan *Return On Assets* (ROA) pada PT. Akasha Wira International, Tbk Periode 2012-2016

Tahun	EAIT	Total Aset	ROA	Standar Industri
2012	83.376	389.094	21,43%	30%
2013	55.656	441.064	12,62%	30%
2014	31.021	504.865	6,14%	30%
2015	32.839	653.224	5,03%	30%
2016	55.951	767.479	7,29%	30%

Sumber :*Laporan Keuangan PT. Akasha Wira International, Tbk*

Hasil pengembalian aset (*Return on Assets/ROA*) pada tahun 2012 sampai tahun 2016 terus mengalami penurunan. Pada tahun 2012 *Return On Assets* sebesar 21,43%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan laba bersih sebesar Rp 83.376, terhadap total asset sebesar Rp389.094, artinya

kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan total asset sebesar 21,43% atau setiap Rp 1 penjualan akan menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,2143.

Pada tahun 2013 *Return On Assets* menurun menjadi 12,62%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan laba bersih sebesar Rp 55.656, terhadap total asset sebesar Rp 441.064, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan total asset sebesar 12,62% atau setiap Rp 1 penjualan akan menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,1262.

Pada tahun 2014 *Return On Assets* menurun menjadi 6,14%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan laba bersih sebesar Rp 31.021, terhadap total asset sebesar Rp 504.865, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan total asset sebesar 6,14% atau setiap Rp 1 penjualan akan menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,0614.

Pada tahun 2015 *Return On Assets* kembali mengalami penurunan menjadi 5,03%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan laba bersih sebesar Rp 32.839, terhadap total asset sebesar Rp 653.224, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan total asset sebesar 5,03% atau setiap Rp 1 penjualan akan menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,0503.

Pada tahun 2016 *Return On Assets* kembali mengalami penurunan menjadi 7,29%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan laba bersih sebesar Rp55.951, terhadap total asset sebesar Rp767.479, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan total asset

sebesar 7,29% atau setiap Rp 1 penjualan akan menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,0729.

d. *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity (ROE) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan dari ekuitas yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan laba. ROE dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Earning after interest and tax}}{\text{Equity}}$$

Berikut ini tabel yang menunjukkan *earning after interest and tax* (EAIT) dan ekuitas yang dimiliki perusahaan yang digunakan untuk menghitung perputaran piutang pada tahun 2012-2016.

Tabel IV.22
Perhitungan *Return On Equity* (ROE) pada PT. Martina Berto, Tbk
Periode 2012-2016

Tahun	EAIT	Total Equity	ROE	Standar Industri
2012	45.529	434.563	10,48%	40%
2013	16.163	451.318	3,58%	40%
2014	2.925	453.749	0,64%	40%
2015	-14.075	434.214	-3,24%	40%
2016	8.814	440.927	2,00%	40%

Sumber : *Laporan Keuangan PT. Martina Berto, Tbk*

Berdasarkan perhitungan di atas dapat diketahui hasil pengembalian ekuitas (*Return on Equity/ROE*) pada tahun 2012 sampai tahun 2016 terus mengalami penurunan. Pada tahun 2012 *Return On Equity* sebesar 10,48%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan laba bersih sebesar Rp 45,529, terhadap ekuitas sebesar Rp 434,563, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan

ekuitas sebesar 10,48% atau setiap Rp 1 penjualan akan menghasilkan laba sebesar Rp 0,1048.

Pada tahun 2013 *Return On Equity* menurun menjadi 3,58%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan laba bersih sebesar Rp 16.163, terhadap ekuitas sebesar Rp 451.318, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan ekuitas sebesar 3,58% atau setiap Rp 1 penjualan akan menghasilkan laba sebesar Rp 0,0358.

Pada tahun 2014 *Return On Equity* kembali menurun menjadi 0,64%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan laba bersih sebesar Rp 2.925, terhadap ekuitas sebesar Rp 453.749, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan ekuitas sebesar 0,64% atau setiap Rp 1 penjualan akan menghasilkan laba sebesar Rp 0,0064.

Pada tahun 2015 *Return On Equity* kembali mengalami penurunan yang drastis menjadi -3,24%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan laba bersih sebesar Rp -14.075, terhadap ekuitas sebesar Rp 434.214, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan ekuitas sebesar -3,24% atau setiap Rp 1 penjualan akan menghasilkan laba sebesar Rp -0,0324.

Pada tahun 2016 *Return On Equity* kembali mengalami peningkatan menjadi 2,00%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan laba bersih sebesar Rp 8.814, terhadap ekuitas sebesar Rp 440.927, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan ekuitas sebesar 2,00% atau setiap Rp 1 penjualan akan menghasilkan laba sebesar Rp 0,0200.

Tabel IV.23
Perhitungan *Return On Equity* (ROE) pada PT. Mandom Indonesia,
Tbk Periode 2012-2016

Tahun	EAIT	Total Equity	ROE	Standar Industri
2012	150.374	1.096.821	13,71%	40%
2013	160148	1.182.991	13,54%	40%
2014	174.314	1.283.504	13,58%	40%
2015	544.474	1.714.871	31,75%	40%
2016	162.060	1.783.159	9,09%	40%

Sumber :*Laporan Keuangan PT. Mandom Indonesia, Tbk*

Hasil pengembalian ekuitas (*Return on Equity/ROE*) pada tahun 2012 sampai tahun 2016 mengalami penurunan. Pada tahun 2012 *Return On Equity* sebesar 13,71%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan laba bersih sebesar Rp150.374, terhadap ekuitas sebesar Rp1.096.821, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan ekuitas sebesar 13,71% atau setiap Rp 1 penjualan akan menghasilkan laba sebesar Rp 0,1371.

Pada tahun 2013 *Return On Equity* menurun menjadi 13,54%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan laba bersih sebesar Rp 160.148, terhadap ekuitas sebesar Rp 1.182.991, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan ekuitas sebesar 13,54% atau setiap Rp 1 penjualan akan menghasilkan laba sebesar Rp 0,1354.

Pada tahun 2014 *Return On Equity* mengalami peningkatan menjadi 13,58%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan laba bersih sebesar Rp 174.314, terhadap ekuitas sebesar Rp1.283.504, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan ekuitas

sebesar 13,58% atau setiap Rp 1 penjualan akan menghasilkan laba sebesar Rp 0,1358.

Pada tahun 2015 *Return On Equity* mengalami peningkatan menjadi 31,75%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan laba bersih sebesar Rp 174.314, terhadap ekuitas sebesar Rp 1.283.504, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan ekuitas sebesar 31,75% atau setiap Rp 1 penjualan akan menghasilkan laba sebesar Rp 0,3175.

Pada tahun 2016 *Return On Equity* kembali mengalami penurunan menjadi 9,09%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan laba bersih sebesar Rp 162.060, terhadap ekuitas sebesar Rp1.783.159, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan ekuitas sebesar 9,09% atau setiap Rp 1 penjualan akan menghasilkan laba sebesar Rp 0,0909.

Tabel IV.24
Perhitungan *Return On Equity* (ROE) pada PT. Akasha Wira International, Tbk Periode 2012-2016

Tahun	EAIT	Total Equity	ROE	Standar Industri
2012	83.376	209.122	39,87%	40%
2013	55.656	264.778	21,02%	40%
2014	31.021	295.799	10,49%	40%
2015	32.839	328.369	10,00%	40%
2016	55.951	384.388	14,56%	40%

Sumber :*Laporan Keuangan PT. Akasha Wira International, Tbk*

Hasil pengembalian ekuitas (*Return on Equity/ROE*) pada tahun 2012 sampai tahun 2016 mengalami penurunan. Pada tahun 2012 *Return On Equity* sebesar 39,87%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan laba

bersih sebesar Rp 83.376, terhadap ekuitas sebesar Rp 209.122, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan ekuitas sebesar 39,87% atau setiap Rp 1 penjualan akan menghasilkan laba sebesar Rp 0,3987.

Pada tahun 2013 *Return On Equity* menurun menjadi 21,02%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan laba bersih sebesar Rp 55.656, terhadap ekuitas sebesar Rp 264.778, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan ekuitas sebesar 21,02% atau setiap Rp 1 penjualan akan menghasilkan laba sebesar Rp 0,2102.

Pada tahun 2014 *Return On Equity* kembali mengalami penurunan menjadi 10,49%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan laba bersih sebesar Rp 31.021, terhadap ekuitas sebesar Rp295.799, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan ekuitas sebesar 10,49% atau setiap Rp 1 penjualan akan menghasilkan laba sebesar Rp 0,1049.

Pada tahun 2015 *Return On Equity* kembali mengalami penurunan menjadi 10,00%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan laba bersih sebesar Rp 32.839, terhadap ekuitas sebesar Rp328.369, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan ekuitas sebesar 10,00% atau setiap Rp 1 penjualan akan menghasilkan laba sebesar Rp 0,1000.

Pada tahun 2016 *Return On Equity* mengalami peningkatan menjadi 14,56%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan laba bersih sebesar Rp55.951, terhadap ekuitas sebesar Rp 384.388, artinya kemampuan

perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan ekuitas sebesar 14,56% atau setiap Rp 1 penjualan akan menghasilkan laba sebesar Rp 0,1456.

B. Pembahasan

1. Analisis Rasio Aktivitas

Dari analisis data, dapat dilihat bahwa rasio aktivitas dari tiga perusahaan yang telah diteliti diukur dengan menggunakan empat jenis rasio aktivitas yaitu, TATO, FATO, RTO dan ITO dapat dikatakan kurang baik. Hal ini ditunjukkan dengan naik turunnya nilai aktivitas perusahaan untuk tahun 2012 sampai tahun 2016, hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Total Assets Turn Over (TATO)

a. PT. Martina Berto, Tbk

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa TATO untuk tahun 2012 ke tahun 2016 mengalami penurunan dari 1,18 kali dalam setahun menjadi 0,97 kali dalam setahun. Hal tersebut disebabkan karena adanya penurunan pada penjualan bersih yang diikuti dengan peningkatan total aset di setiap tahunnya. Dalam kondisi ini masih di bawah standar industri dan membuat perusahaan dikatakan tidak efektif dan efisien dalam mengelola total asetnya. Hal ini diperkuat dengan teori Kasmir, (2012, hal. 186) jika dibandingkan dengan rata-rata industri untuk TATO, yaitu 2 kali, berarti perusahaan belum mampu memaksimalkan aktiva yang dimiliki. Perusahaan diharapkan meningkatkan lagi penjualan atau mengurangi sebagian aktiva yang kurang produktif.

b. PT. Mandom Indonesia, Tbk

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa TATO untuk tahun 2012 ke tahun 2016 mengalami penurunan dari 1,47 kali dalam setahun menjadi 1,16 kali dalam setahun. Hal tersebut disebabkan karena adanya peningkatan pada penjualan bersih yang diikuti dengan peningkatan total asset disetiap tahunnya. Dalam kondisi ini masih di bawah standar industri dan membuat perusahaan dikatakan tidak efektif dan efisien dalam mengelolah total asetnya. Hal ini diperkuat dengan teori Kasmir, (2012, hal. 186)jika dibandingkan dengan rata-rata industri untuk TATO, yaitu 2 kali, berarti perusahaan belum mampu memaksimalkan aktiva yang dimiliki. Perusahaan diharapkan meningkatkan lagi penjualan atau mengurangi sebagian aktiva yang kurang produktif.

c. PT. Akasha Wira International, Tbk

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa TATO untuk tahun 2012 ke tahun 2016 mengalami penurunan dari 1,22 kali dalam setahun menjadi 1,16 kali dalam setahun. Hal tersebut disebabkan karena adanya peningkatan pada penjualan bersih yang diikuti dengan peningkatan total asset disetiap tahunnya. Dalam kondisi ini masih di bawah standar industri dan membuat perusahaan dikatakan tidak efektif dan efisien dalam mengelolah total asetnya. Hal ini diperkuat dengan teori Kasmir, (2012, hal. 186)jika dibandingkan dengan rata-rata industri untuk TATO, yaitu 2 kali, berarti perusahaan belum mampu memaksimalkan aktiva yang dimiliki. Perusahaan diharapkan

meningkatkan lagi penjualan atau mengurangi sebagian aktiva yang kurang produktif.

b. *Fixed Assets Turn Over* (FATO)

1) PT. Martina Berto, Tbk

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa FATO untuk tahun 2012 ke tahun 2016 mengalami penurunan dari 8,85 kali dalam setahun menjadi 2,89 kali dalam setahun. Hal tersebut disebabkan karena adanya penurunan pada penjualan bersih yang diikuti dengan peningkatan asset tetap disetiap tahunnya. Dalam kondisi ini masih di bawah standar industri dan membuat perusahaan dikatakan tidak efektif dan efisien dalam mengelolah asset tetapnya. Hal ini diperkuat dengan teori Kasmir, (2012, hal. 185) jika dibandingkan dengan rata-rata industri untuk FATO, yaitu 5 kali, berarti perusahaan belum mampu memaksimalkan aktiva tetap yang dimiliki. Jika dibandingkan dengan perusahaan lain yang sejenis.

2) PT. Mandon Indonesia, Tbk

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa FATO untuk tahun 2012 ke tahun 2016 mengalami penurunan dari 4,21 kali dalam setahun menjadi 2,50 kali dalam setahun. Hal tersebut disebabkan karena adanya peningkatan pada penjualan bersih yang diikuti dengan peningkatan asset tetap disetiap tahunnya. Dalam kondisi ini masih di bawah standar industri dan membuat perusahaan dikatakan tidak efektif dan efisien dalam mengelolah asset tetapnya. Hal ini diperkuat dengan teori Kasmir, (2012, hal. 185) jika dibandingkan dengan rata-

rata industri untuk FATO, yaitu 5 kali, berarti perusahaan belum mampu memaksimalkan aktiva tetap yang dimiliki. Jika dibandingkan dengan perusahaan lain yang sejenis.

3) PT. Akasha Wira International, Tbk

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa FATO untuk tahun 2012 ke tahun 2016 mengalami penurunan dari 4,35 kali dalam setahun menjadi 1,98 kali dalam setahun. Hal tersebut disebabkan karena adanya peningkatan pada penjualan bersih yang diikuti dengan peningkatan asset tetap disetiap tahunnya. Dalam kondisi ini masih di bawah standar industri dan membuat perusahaan dikatakan tidak efektif dan efisien dalam mengelolah asset tetapnya. Hal ini diperkuat dengan teori Kasmir, (2012, hal. 185) jika dibandingkan dengan rata-rata industri untuk FATO, yaitu 5 kali, berarti perusahaan belum mampu memaksimalkan aktiva tetap yang dimiliki. Jika dibandingkan dengan perusahaan lain yang sejenis.

c. *Receivable Turn Over* (RTO)

1) PT. Martina Berto, Tbk

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa RTO untuk tahun 2012 ke tahun 2016 mengalami penurunan dari 2,48 kali dalam setahun menjadi 1,98 kali dalam setahun. Hal tersebut disebabkan karena adanya penurunan pada penjualan bersih yang diikuti dengan peningkatan piutang disetiap tahunnya. Dalam kondisi ini masih di bawah standar industri dan membuat perusahaan dikatakan tidak efektif dan efisien dalam mengelolah piutang yang dimilikinya. Hal ini

diperkuat dengan teori Kasmir, (2012, hal. 177) jika rata-rata industri untuk perputaran piutang adalah 15 kali, maka perusahaan dapat dikatakan tidak berhasil dalam penagihan piutang.

2) PT. Mandom Indonesia, Tbk

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa RTO untuk tahun 2012 ke tahun 2016 mengalami peningkatan dari 6,38 kali dalam setahun menjadi 7,07 kali dalam setahun, walaupun pada tahun 2015 terjadi penurunan tetapi perusahaan dapat kembali meningkatkannya kembali. Hal tersebut disebabkan karena adanya peningkatan pada penjualan bersih yang diikuti dengan peningkatan piutang disetiap tahunnya. Dalam kondisi ini masih di bawah standar industri dan membuat perusahaan dikatakan tidak efektif dan efisien dalam mengelola piutang yang dimilikinya. Hal ini diperkuat dengan teori Kasmir, (2012, hal. 177) jika rata-rata industri untuk perputaran piutang adalah 15 kali, maka perusahaan dapat dikatakan tidak berhasil dalam penagihan piutang.

3) PT. Akasha Wira International, Tbk

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa RTO untuk tahun 2012 ke tahun 2016 mengalami penurunan dari 6,64 kali dalam setahun menjadi 5,76 kali dalam setahun, tetapi penurunan terparah terjadi di tahun 2015 menjadi 0,53 kali dalam setahun. Hal tersebut disebabkan karena adanya peningkatan pada penjualan bersih yang diikuti dengan peningkatan piutang disetiap tahunnya. Dalam kondisi ini masih di bawah standar industri dan membuat perusahaan

dikatakan tidak efektif dan efisien dalam mengelolah piutang yang dimilikinya. Hal ini diperkuat dengan teori Kasmir, (2012, hal. 177) jika rata-rata industri untuk perputaran piutang adalah 15 kali, maka perusahaan dapat dikatakan tidak berhasil dalam penagihan piutang.

d. *Inventory Turn Over* (ITO)

1) PT. Martina Berto, Tbk

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa ITO untuk tahun 2012 ke tahun 2016 mengalami penurunan dari 6,46 kali dalam setahun menjadi 3,48 kali dalam setahun. Hal tersebut disebabkan karena adanya penurunan pada harga pokok penjualan yang diikuti dengan peningkatan persediaan disetiap tahunnya. Dalam kondisi ini masih di bawah standar industri dan membuat perusahaan dikatakan tidak efektif dan efisien dalam mengelolah persediaannya. Hal ini diperkuat dengan teori Kasmir, (2012, hal. 181) jika rata-rata industri untuk ITO sebanyak 20 kali, berarti perusahaan dapat dikatakan menahan persediaan dalam jumlah yang berlebihan (tidak produktif).

2) PT. Mandom Indonesia, Tbk

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa ITO untuk tahun 2012 ke tahun 2016 mengalami penurunan dari 4,48 kali dalam setahun menjadi 3,13 kali dalam setahun. Hal tersebut disebabkan karena adanya peningkatan pada harga pokok penjualan yang diikuti dengan peningkatan persediaan disetiap tahunnya. Dalam kondisi ini masih di bawah standar industri dan membuat perusahaan dikatakan tidak efektif dan efisien dalam mengelolah persediaannya. Hal ini diperkuat

dengan teori Kasmir, (2012, hal. 181) jika rata-rata industri untuk ITO sebanyak 20 kali, berarti perusahaan dapat dikatakan menahan persediaan dalam jumlah yang berlebihan (tidak produktif).

3) PT. Akasha Wira International, Tbk

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa ITO untuk tahun 2012 ke tahun 2016 mengalami peningkatan dari 2,74 kali dalam setahun menjadi 4,48 kali dalam setahun. Hal tersebut disebabkan karena adanya peningkatan pada harga pokok penjualan yang diikuti dengan peningkatan persediaan disetiap tahunnya. Dalam kondisi ini masih di bawah standar industri dan membuat perusahaan dikatakan tidak efektif dan efisien dalam mengelolah persediaannya. Hal ini diperkuat dengan teori Kasmir, (2012, hal. 181) jika rata-rata industri untuk ITO sebanyak 20 kali, berarti perusahaan dapat dikatakan menahan persediaan dalam jumlah yang berlebihan (tidak produktif).

2. Analisis Rasio Profitabilitas

Dari analisis data, dapat dilihat bahwa rasio profitabilitas dari tiga perusahaan yang telah diteliti dan diukur dengan menggunakan empat jenis rasio aktivitas yaitu, GPM, NPM, ROA dan ROE dapat dikatakan kurang baik. Hal ini ditunjukkan dengan naik turunnya nilai laba perusahaan untuk tahun 2012 sampai tahun 2016, hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. *Gross Profit Margin (GPM)*

1) PT. Martina Berto, Tbk

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa GPM untuk tahun 2012 ke tahun 2016 mengalami peningkatan dari 52,44% menjadi

52,19%. Hal tersebut disebabkan karena adanya penurunan pada laba kotor yang diikuti dengan penurunan penjualan bersih disetiap tahunnya. Dalam kondisi ini masih di atas standar industri dan membuat perusahaan dikatakan efektif dan efisien dalam mengelolah laba kotor. Hal ini diperkuat dengan teori Kasmir, (2012, hal. 200) jika GPM adalah 30%, maka perusahaan dapat dikatakan cukup baik karena berada di atas rata-rata industri dan hal ini sangat baik bagi perusahaan.

2) PT. Mandom Indonesia, Tbk

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa GPM untuk tahun 2012 ke tahun 2016 mengalami peningkatan dari 36,84% menjadi 38,92%. Hal tersebut disebabkan karena adanya peningkatan pada laba kotor yang diikuti dengan peningkatan penjualan bersih disetiap tahunnya. Dalam kondisi ini masih di bawah standar industri dan membuat perusahaan dikatakan tidak efektif dan efisien dalam mengelolah laba kotor. Hal ini diperkuat dengan teori Kasmir, (2012, hal. 200) jika GPM adalah 30%, maka perusahaan dapat dikatakan cukup baik karena berada di atas rata-rata industri dan hal ini sangat baik bagi perusahaan.

3) PT. Akasha Wira International, Tbk

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa GPM untuk tahun 2012 ke tahun 2016 mengalami penurunan dari 57,05% menjadi 51,80%. Hal tersebut disebabkan karena adanya peningkatan pada laba kotor yang diikuti dengan peningkatan penjualan bersih disetiap

tahunnya. Dalam kondisi ini masih di bawah standar industri dan membuat perusahaan dikatakan tidak efektif dan efisien dalam mengelolah laba kotor. Hal ini diperkuat dengan teori Kasmir, (2012, hal. 200) jika GPM adalah 30%, maka perusahaan dapat dikatakan cukup baik karena berada di atas rata-rata industri dan hal ini sangat baik bagi perusahaan.

b. *Net Profit Margin* (NPM)

1) PT. Martina Berto, Tbk

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa NPM untuk tahun 2012 ke tahun 2016 mengalami penurunan dari 6,34% menjadi 1,29%. Penurunan terparah terjadi pada tahun 2015 yang hasilnya mencapai angka minus yaitu -2,03%. Hal tersebut disebabkan karena adanya penurunan pada laba bersih yang diikuti dengan penurunan penjualan bersih disetiap tahunnya. Dalam kondisi ini masih di bawah standar industri dan membuat perusahaan dikatakan tidak efektif dan efisien dalam mengelolah laba bersih. Hal ini diperkuat dengan teori Kasmir, (2012, hal. 201) jika NPM adalah 20%, maka perusahaan dapat dikatakan kurang baik karena masih dibawah rata-rata industri dan hal ini sangat membahayakan perusahaan.

2) PT. Mandon Indonesia, Tbk

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa NPM untuk tahun 2012 ke tahun 2016 mengalami penurunan dari 8,12% menjadi 6,41%. Tetapi pada tahun 2015 terjadi peningkatan yang drastis menjadi 23,52%. Hal tersebut disebabkan karena adanya peningkatan pada laba

bersih, peningkatan laba bersih tertinggi terjadi ditahun 2015 yang diikuti dengan peningkatan penjualan bersih disetiap tahunnya. Dalam kondisi ini masih di bawah standar industri dan membuat perusahaan dikatakan tidak efektif dan efesien dalam mengelolah laba bersih. Hal ini diperkuat dengan teori Kasmir, (2012, hal. 201) jika NPM adalah 20%, maka perusahaan dapat dikatakan kurang baik karena masih dibawah rata-rata industri dan hal ini sangat membahayakan perusahaan.

3) PT. Akasha Wira International, Tbk

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa NPM untuk tahun 2012 ke tahun 2016 mengalami penurunan dari 17,49% menjadi 6,30%. Hal tersebut disebabkan karena adanya penurunan pada laba bersih yang diikuti dengan peningkatan penjualan bersih disetiap tahunnya. Dalam kondisi ini masih di bawah standar industri dan membuat perusahaan dikatakan tidak efektif dan efesien dalam mengelolah laba bersih. Hal ini diperkuat dengan teori Kasmir, (2012, hal. 201) jika NPM adalah 20%, maka perusahaan dapat dikatakan kurang baik karena masih dibawah rata-rata industri dan hal ini sangat membahayakan perusahaan.

c. *Return On Assets (ROA)*

1) PT. Martina Berto, Tbk

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa ROA untuk tahun 2012 ke tahun 2016 mengalami penurunan dari 7,47% menjadi 1,24%. Penurunan terparah terjadi pada tahun 2015 yang hasilnya mencapai

angka minus yaitu -2,17%. Hal tersebut disebabkan karena adanya penurunan pada laba bersih yang diikuti dengan peningkatan total aset disetiap tahunnya. Dalam kondisi ini masih di bawah standar industri dan membuat perusahaan dikatakan tidak efektif dan efisien dalam mengelola aktivitya. Hal ini diperkuat dengan teori Kasmir, (2012, hal. 203) jika rata-rata industri ROA adalah 30% berarti ROA masih di bawah rata-rata industri, maka perusahaan dapat dikatakan kurang baik dalam menghasilkan laba.

2) PT. Mandom Indonesia, Tbk

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa ROA untuk tahun 2012 ke tahun 2016 mengalami penurunan dari 11,92% menjadi 7,24%. Tetapi pada tahun 2015 terjadi peningkatan yang drastis menjadi 26,15%. Hal tersebut disebabkan karena adanya peningkatan pada laba bersih, peningkatan laba bersih tertinggi terjadi ditahun 2015 yang diikuti dengan peningkatan total aset disetiap tahunnya. Dalam kondisi ini masih di bawah standar industri dan membuat perusahaan dikatakan tidak efektif dan efisien dalam mengelola aktivitya. Hal ini diperkuat dengan teori Kasmir, (2012, hal. 203) jika rata-rata industri ROA adalah 30% berarti ROA masih di bawah rata-rata industri, maka perusahaan dapat dikatakan kurang baik dalam menghasilkan laba.

3) PT. Akasha Wira International, Tbk

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa ROA untuk tahun 2012 ke tahun 2016 mengalami penurunan dari 21,43% menjadi

7,29%. Hal tersebut disebabkan karena adanya penurunan pada laba bersih yang diikuti dengan peningkatan total aset disetiap tahunnya. Dalam kondisi ini masih di bawah standar industri dan membuat perusahaan dikatakan tidak efektif dan efisien dalam mengelolah aktivitya. Hal ini diperkuat dengan teori Kasmir, (2012, hal. 203) jika rata-rata industri ROA adalah 30% berarti ROA masih di bawah rata-rata industri, maka perusahaan dapat dikatakan kurang baik dalam menghasilkan laba.

d. *Return On Equity* (ROE)

1) PT. Martina Berto, Tbk

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa ROE untuk tahun 2012 ke tahun 2016 mengalami penurunan dari 10,48% menjadi 2,00%. Penurunan terparah terjadi pada tahun 2015 yang hasilnya mencapai angka minus yaitu -3,24%. Hal tersebut disebabkan karena adanya penurunan pada laba bersih yang diikuti dengan peningkatan total ekuitas disetiap tahunnya. Dalam kondisi ini masih di bawah standar industri dan membuat perusahaan dikatakan tidak efektif dan efisien dalam mengelolah ekuitasnya. Hal ini diperkuat dengan teori Kasmir, (2012, hal. 205) jika rata-rata industri adalah 40% maka perusahaan dapat dikatakan kurang baik karena masih jauh dibawah rata-rata industri.

2) PT. Mandom Indonesia, Tbk

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa ROE untuk tahun 2012 ke tahun 2016 mengalami penurunan dari 13,71% menjadi

9,09%. Tetapi pada tahun 2015 terjadi peningkatan yang drastis menjadi 31,75%. Hal tersebut disebabkan karena adanya peningkatan pada laba bersih, peningkatan laba bersih tertinggi terjadi ditahun 2015 yang diikuti dengan peningkatan total ekuitas disetiap tahunnya. Dalam kondisi ini masih di bawah standar industri dan membuat perusahaan dikatakan tidak efektif dan efisien dalam mengelolah ekuitasnya. Hal ini diperkuat dengan teori Kasmir, (2012, hal. 205) jika rata-rata industri adalah 40% maka perusahaan dapat dikatakan kurang baik karena masih jauh dibawah rata-rata industri.

3) PT. Akasha Wira International, Tbk

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa ROE untuk tahun 2012 ke tahun 2016 mengalami penurunan dari 39,87% menjadi 14,56%. Hal tersebut disebabkan karena adanya penurunan pada laba bersih yang diikuti dengan peningkatan total ekuitas disetiap tahunnya. Dalam kondisi ini masih di bawah standar industri dan membuat perusahaan dikatakan tidak efektif dan efisien dalam mengelolah ekuitasnya. Hal ini diperkuat dengan teori Kasmir, (2012, hal. 205) jika rata-rata industri adalah 40% maka perusahaan dapat dikatakan kurang baik karena masih jauh dibawah rata-rata industri.

Dari perhitungan yang dilakukan dari pembahasan di atas dapat dinilai bahwa kinerja keuangan berdasarkan rasio aktivitas diukur dengan menggunakan *total assets turn over* dapat dikatakan bahwa pada ketiga perusahaan kurang baik dalam perptaran total aset, dimana setiap tahunnya selalu mengalami penurunan. Hal tersebut disebabkan karena adanya penurunan pada penjualan bersih. Diukur

dengan menggunakan *Fixed Assets Turn Over* dapat dikatakan juga bahwa pada ketiga perusahaan kurang baik dalam perputaran asset tetap, dimana setiap tahunnya selalu mengalami penurunan. Hal tersebut disebabkan karena adanya penurunan pada penjualan bersih dan peningkatan pada asset tetap. Diukur dengan menggunakan *Receivable Turn Over* dapat dikatakan juga bahwa pada ketiga perusahaan kurang baik dalam perputaran piutang, dimana setiap tahunnya selalu mengalami penurunan. Hal tersebut disebabkan karena terjadinya penurunan pada penjualan bersih yang diikuti dengan peningkatan piutang disetiap tahunnya. Diukur dengan menggunakan *Inventory Turn Over* dapat dikatakan juga bahwa pada ketiga perusahaan kurang baik dalam perputaran piutang, dimana setiap tahunnya selalu mengalami penurunan. Hal tersebut disebabkan karena adanya peningkatan pada harga pokok penjualan yang diikuti dengan peningkatan persediaan disetiap tahunnya.

Kinerja keuangan berdasarkan rasio profitabilitas diukur dengan menggunakan *Gross Profit Margin* dapat dikatakan juga bahwa pada ketiga perusahaan baik dalam menghasilkan laba kotor, dimana setiap tahunnya selalu mengalami penurunan. Hal tersebut disebabkan karena terjadinya peningkatan pada laba kotor yang diikuti dengan peningkatan penjualan bersih. Diukur dengan menggunakan *Net Profit Margin* dapat dikatakan juga bahwa pada ketiga perusahaan kurang baik dalam menghasilkan laba bersih, dimana setiap tahunnya selalu mengalami penurunan. Hal tersebut disebabkan karena terjadinya penurunan laba setelah pajak yang diikuti dengan penurunan penjualan bersih. Diukur dengan menggunakan *Return On Assets* dapat dikatakan juga bahwa pada ketiga perusahaan kurang baik dalam mengelolah aktivitya, dimana setiap

tahunnya selalu mengalami penurunan. Hal tersebut disebabkan karena terjadinya penurunan laba setelah pajak atau laba bersih yang diikuti dengan peningkatan total aset. Diukur dengan menggunakan *Return On Equity* dapat dikatakan juga bahwa pada ketiga perusahaan kurang baik dalam mengelolah ekuitasnya, dimana setiap tahunnya selalu mengalami penurunan. Hal tersebut disebabkan karena terjadinya penurunan laba setelah pajak yang diikuti dengan peningkatan ekuitas.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data berdasarkan kinerja keuangan perusahaan melalui analisis laporan keuangan dengan menggunakan alat ukur berupa rasio keuangan yang meliputi rasio aktivitas dan rasio profitabilitas yang diukur dengan menggunakan *total assets turn over*, *fixed assets turn over*, *receivable turn over*, *inventory turn over*, *gross profit margin*, *net profit margin*, *return on assets*, dan *return on equity*. Dalam menilai kinerja keuangan pada perusahaan kosmetik seperti PT. Martina Berto, Tbk, PT.Mandom Indonesia, Tbk, dan PT. Akasha Wira International, Tbk, yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang dilakukan peneliti dari tahun 2012 sampai tahun 2016, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kinerja keuangan perusahaan diukur melalui *total assets turn over* pada ketiga perusahaan kurang baik, karena dari tahun 2012 sampai tahun 2016 cenderung mengalami penurunan. Dimana perusahaan menunjukkan bahwa kurang mampu dalam mengelolah aktivitya untuk kegiatan produktifitas.
2. Kinerja keuangan perusahaan diukur melalui *fixed assets turn over* pada ketiga perusahaan kurang baik, karena dari tahun 2012 sampai tahun 2016 cenderung mengalami penurunan. Dimana perusahaan menunjukan kurang mampu dalam mengolah aktiva tetap yang dimilikinya.
3. Kinerja keuangan perusahaan diukur dengan menggunakan *Receivable Turn Over* pada ketiga perusahaan kurang baik, karena dari tahun 2012

sampai tahun 2016 cenderung mengalami penurunan. Dimana perusahaan kurang mampu dalam mengelolah piutangnya dan kurang baik dalam penagihan piutang.

4. Kinerja keuangan perusahaan diukur dengan *inventory turn over* pada ketiga perusahaan kurang baik, karena dari tahun 2012 sampai tahun 2016 cenderung mengalami penurunan. Dimana perusahaan kurang mampu mengelolah persediaan yang ada dan terlalu besar dalam menyimpan persediaan.
5. Kinerja keuangan perusahaan diukur dengan *gross profit margin* pada ketiga perusahaan cukup baik, walaupun setiap tahunnya menurun tetapi masih di atas rata-rata industri.
6. Kinerja keuangan perusahaan diukur dengan *net profit margin* pada ketiga perusahaan kurang baik, karena dari tahun 2012 sampai tahun 2016 cenderung mengalami penurunan. Dimana perusahaan kurang baik dalam meghasilkan laba bersihnya.
7. Kinerja keuangan perusahaan diukur dengan *return on assets* pada ketiga perusahaan kurang baik bahkan tidak baik, karena pada salah satu perusahaan mengalami angka minus. Dimana perusahaan kurang baik dalam mengelolah aktiva.
8. Kinerja perusahaan diukur dengan *retun on equity* pada ketiga perusahaan kurang baik. Dimana perusahaan kurang mampu mengelolah ekuitas yang dimilikinya.

B. Saran

Berdasarkan dari kesimpulan di atas, maka kesimpulan secara keseluruhan adalah kinerja keuangan pada perusahaan kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 sampai tahun 2016 dinilai dari rasio aktivitas dan rasio profitabilitas adalah kurang baik, oleh sebb itu dari hasil penelitian ini peneliti menyarankan kepada perusahaan dan akademisi yang akan melakukan penelitian yang sejenis adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan diharapkan dapat meningkatkan penjualan dan meningkatkan pengelolaan aktiva nya agar dapat meningingkatkan perputaran aktivitya dan meningkatkan produktifitas.
2. Perusahaan diharapkan dapat meningkatkan penjualan bersih dan meningkatkan pengelolaan aktiva tetapnya agar dapat meningingkatkan perputaran aktiva tetapnya dan meningkatkan produktifitas.
3. Perusahaan diharapkan dapat meningkatkan penjualan bersih dan penagihan piutangnya, agar dapat meningkatkan perputaran piutang untuk meningkatkan produktifitas.
4. Perusahaan diharapkan dapat juga meningkatkan harga pokok dan meningkatkan jumlah persediaan, agar dapat memingkatkan perputaran persediaan.
5. Perusahaan diharapkan dapat meningkatkan laba kotor dan meningkatkan penjualan bersih agar dapat meningingkatkan pendapatan kotor dan meningkatkan produktifitas.

6. Perusahaan diharapkan dapat meningkatkan laba bersih setelah pajak dan meningkatkan penjualan bersih agar dapat meningkatkan laba bersih dan meningkatkan produktifitas.
7. Perusahaan diharapkan dapat meningkatkan laba bersih setelah pajak dan menurunkan total aktiva agar dapat meningkatkan pendapatan untuk pengembalian aktiva dan meningkatkan produktifitas.
8. Perusahaan diharapkan dapat meningkatkan laba bersih setelah pajak dan menurunkan ekuitasnya agar dapat meningkatkan pendapatan untuk pengembalian ekuitas dan meningkatkan produktifitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahmi, Irham. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan keempat. Alfabeta. Bandung
- Hani, Syafrida. 2015. *Teknik Analisa Laporan Keuangan*. Penerbit : UMSU Press, Medan
- Harmono, 2014. *Manajemen Keuangan Berbasis Balanced Scorecard*. Penerbit : PT. Bumi Aksara, Jakarta
- Hasibuan, Khoirun Nisa. 2016. *Analisis Rasio Likuiditas dan Aktivitas dalam Mengukur Kinerja Keuangan pada PT. Pegadaian Persero Kantor Wilayah I Medan*, Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Manajemen, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
- Houston & Brigham. 2012. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Penerbit : Salemba Empat, Jakarta
- Jumingan, 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Penerbit : PT. Bumi Aksara, Jakarta
- Kasmir. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Kelima, Penerbit : PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Kasmir. 2013. *Analisa Laporan Keuangan*. Cetakan Kelima, Penerbit : PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Mahmudi, 2015. *Manajemen Kinerja Sektor Publik*. Penerbit : UPP STIM YKPN, Yogyakarta
- Priyatni, Yayang. 2016. *Analisis Profitabilitas dan Likuiditas dalam Menilai Kinerja Keuangan pada PT. Nindya Karya (Persero) Medan*, Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Manajemen, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
- Rambe, Muiz Fauzi. 2015. *Manajemen Keuangan*. Penerbit : PT. Cita Pustaka Media, Bandung
- Rudianto, 2014. *Akuntansi Manajemen*. Cetakan : PT. Gelora Aksara Pratama. Penerbit : Erlangga
- Sari, Widya. 2016. *Analisis Kinerja keuangan pada PT. PLN (Persero) Wilayah Sumatera Utara*. Skripsi, Fakultas Ekonomi, Jurusan Manajemen, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Komparatif*. Bandung : Alfabeta

Yusa, Feby Febrianti. 2016. Analisis Rasio Likuiditas dan Rasio Profitabilitas dalam Rangka Meningkatkan Kinerja Keuangan pada Perusahaan Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, *Jurnal Ilmu Administrasi FISIP*, 3 (2), 1-13.

TABULASI PERHITUNGAN RASIO AKTIVITAS DAN RASIO PROFITABILITAS

Rasio Aktivitas PT. Martina Berto, Tbk

Total Assets Turn Over

$$TATO = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Tahun	Penjualan Bersih	Total Aset	TATO
2012	717,788	609,494	1.18
2013	641,284	611,769	1.05
2014	671,398	619,383	1.08
2015	694,782	648,899	1.07
2016	685,443	709,959	0.97

Fixed Assets Turn Over

$$FATO = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Aset Tetap}}$$

Tahun	Penjualan Bersih	Aktiva Tetap	FATO
2012	717,788	81,063	8.85
2013	641,284	134,670	4.76
2014	671,398	148,954	4.51
2015	694,782	145,279	4.78
2016	685,443	237,197	2.89

Receivable Turn Over

$$RTO = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Piutang}}$$

Tahun	Penjualan Bersih	Piutang	RTO
2012	717,788	289,157	2.48
2013	641,284	277,815	2.31
2014	671,398	303,321	2.21
2015	694,782	337,083	2.06
2016	685,443	346,657	1.98

Inventory Turn Over

$$ITO = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Persediaan}}$$

Tahun	Harga Pokok Penjualan	Persediaan	ITO
2012	341,350	52,877	6.46
2013	315,414	53,263	5.92
2014	331,724	74,985	4.42
2015	352,532	76,682	4.60
2016	327,736	94,201	3.48

Rasio Profitabilitas PT. Martina Berto, Tbk

Gross Profit Margin

$$GPM = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

Tahun	Laba Kotor	Penjualan Bersih	GPM
2012	376,438	717,788	52.44%
2013	325,870	641,284	50.82%
2014	339,674	671,398	50.59%
2015	342,250	694,782	49.26%
2016	357,708	685,443	52.19%

Net Profit Margin

$$NPM = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Sales}}$$

Tahun	EAIT	Penjualan Bersih	NPM
2012	45,529	717,788	6.34%
2013	16,163	641,284	2.52%
2014	2,925	671,398	0.44%
2015	14,075	694,782	-2.03%
2016	8,814	685,443	1.29%

Return On Assets

$$ROA = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Total Assets}}$$

Tahun	EAIT	Total Aset	ROA
2012	45,529	609,494	7.47%
2013	16,163	611,769	2.64%
2014	2,925	619,383	0.47%
2015	14,075	648,899	-2.17%
2016	8,814	709,959	1.24%

Return On Equity

$$ROE = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Total Equity}}$$

Tahun	EAIT	Total Equity	ROE
2012	45,529	434,563	10.48%
2013	16,163	451,318	3.58%
2014	2,925	453,749	0.64%
2015	14,075	434,214	-3.24%
2016	8,814	440,927	2.00%

Rasio Aktivitas PT. Mandom Indonesia, Tbk

Total Asets Turn Over

$$TATO = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Tahun	Penjualan Bersih	Total Aset	TATO
2012	1,851,153	1,261,573	1.47
2013	2,027,899	1,465,952	1.38
2014	2,308,204	1,853,235	1.25
2015	2,314,890	2,082,097	1.11
2016	2,526,776	2,185,101	1.16

Fixed Assets Turn Over

$$FATO = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Aset Tetap}}$$

Tahun	Penjualan Bersih	Aset Tetap	FATO
2012	1,851,153	440,113	4.21
2013	2,027,899	684,460	2.96
2014	2,308,204	923,952	2.50
2015	2,314,890	902,695	2.56
2016	2,526,776	1,010,619	2.50

Receivable Turn Over

$$RTO = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Piutang}}$$

Tahun	Penjualan Bersih	Piutang	RTO
2012	1,851,153	290,312	6.38
2013	2,027,899	290,267	6.99
2014	2,308,204	320,449	7.20
2015	2,314,890	487,908	4.74
2016	2,526,776	357,431	7.07

Inventory Turn Over

$$ITO = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Persediaan}}$$

Tahun	Harga Pokok Penjualan	Persediaan	ITO
2012	1,169,224	260,766	4.48
2013	1,250,786	330,318	3.79
2014	1,411,935	419,658	3.36
2015	1,436,978	382,732	3.75
2016	1,543,337	492,741	3.13

Rasio Profitabilitas PT. Mandom Indonesia, Tbk

Gross Profit Margin

$$GPM = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

Tahun	Laba Kotor	Penjualan Bersih	GPM
2012	681,929	1,851,153	36.84%
2013	777,114	2,027,899	38.32%
2014	896,269	2,308,204	38.83%
2015	877,912	2,314,890	37.92%
2016	983,439	2,526,776	38.92%

Net Profit Margin

$$NPM = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Sales}}$$

Tahun	EAIT	Penjualan Bersih	NPM
2012	150,374	1,851,153	8.12%
2013	160,148	2,027,899	7.90%
2014	174,314	2,308,204	7.55%
2015	544,474	2,314,890	23.52%
2016	162,060	2,526,776	6.41%

Return On Assets

$$ROA = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Total Assets}}$$

Tahun	EAIT	Total Aset	ROA
2012	150,374	1,261,573	11.92%
2013	160,148	1,465,952	10.92%
2014	174,314	1,853,235	9.41%
2015	544,474	2,082,097	26.15%
2016	162,060	2,185,101	7.42%

Return On Equity

$$ROE = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Total Equity}}$$

Tahun	EAIT	Total Equity	ROE
2012	150,374	1,096,821	13.71%
2013	160,148	1,182,991	13.54%
2014	174,314	1,283,504	13.58%
2015	544,474	1,714,871	31.75%
2016	162,060	1,783,159	9.09%

Rasio Aktivitas PT. Akasha Wira International, Tbk

Total Assets Turn Over

$$TATO = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Tahun	Penjualan Bersih	Total Aset	TATO
2012	476,638	389,094	1.22
2013	502,524	441,064	1.14
2014	578,784	504,865	1.15
2015	669,725	653,224	1.03
2016	887,663	767,479	1.16

Fixed Assets Turn Over

$$FATO = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Aset Tetap}}$$

Tahun	Penjualan Bersih	Aset Tetap	FATO
2012	476,638	109,553	4.35
2013	502,524	141,558	3.55
2014	578,784	171,282	3.38
2015	669,725	284,380	2.36
2016	887,663	447,865	1.98

Receivable Turn Over

$$RTO = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Piutang}}$$

Tahun	Penjualan Bersih	Piutang	RTO
2012	476,638	71,787	6.64
2013	502,524	79,179	6.35
2014	578,784	105,645	5.48
2015	669,725	1,255,383	0.53
2016	887,663	154,057	5.76

Inventory Turn Over

$$ITO = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Persediaan}}$$

Tahun	Harga Pokok Penjualan	Persediaan	ITO
2012	204,736	74,592	2.74
2013	220,966	84,788	2.61
2014	279,882	92,474	3.03
2015	330,023	99,210	3.33
2016	427,828	95,474	4.48

Rasio Profitabilitas PT. Akasha Wira International, Tbk

Gross Profit Margin

$$GPM = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

Tahun	Laba Kotor	Penjualan Bersih	GPM
2012	271,902	476,638	57.05%
2013	281,558	502,524	56.03%
2014	298,902	578,784	51.64%
2015	339,702	669,725	50.72%
2016	459,835	887,663	51.80%

Net Profit Margin

$$NPM = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Sales}}$$

Tahun	EAIT	Penjualan Bersih	NPM
2012	83,376	476,638	17.49%
2013	55,656	502,524	11.08%
2014	31,021	578,784	5.36%
2015	32,839	669,725	4.90%
2016	55,951	887,663	6.30%

Return On Assets

$$ROA = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Total Assets}}$$

Tahun	EAIT	Total Aset	ROA
2012	83,376	389,094	21.43%
2013	55,656	441,064	12.62%
2014	31,021	504,865	6.14%
2015	32,839	653,224	5.03%
2016	55,951	767,479	7.29%

Return On Equity

$$ROE = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Total Equity}}$$

Tahun	EAIT	Total Equity	ROE
2012	83,376	209,122	39.87%
2013	55,656	264,778	21.02%
2014	31,021	295,799	10.49%
2015	32,839	328,369	10.00%
2016	55,951	384,388	14.56%

Ket.	PT. MARTINA BERTO, Tbk			PT. MANDOM INDONESIA, Tbk			PT. AKASHA WIRA INTERNATIONAL, Tbk		
Tahun	Penjualan Bersih	Total Aset	TATO	Penjualan Bersih	Total Aset	TATO	Penjualan Bersih	Total Aset	TATO
2012	717,788	609,494	1.18	1,851,153	1,261,573	1.47	476,638	389,094	1.22
2013	641,284	611,769	1.05	2,027,899	1,465,952	1.38	502,524	441,064	1.14
2014	671,398	619,383	1.08	2,308,204	1,853,235	1.25	578,784	504,865	1.15
2015	694,782	648,899	1.07	2,314,890	2,082,097	1.11	669,725	653,224	1.03
2016	685,443	709,959	0.97	2,526,776	2,185,101	1.16	887,663	767,479	1.16

Ket.	PT. MARTINA BERTO, Tbk			PT. MANDOM INDONESIA, Tbk			PT. AKASHA WIRA INTERNATIONAL, Tbk		
Tahun	Penjualan Bersih	Aktiva Tetap	FATO	Penjualan Bersih	Aset Tetap	FATO	Penjualan Bersih	Aset Tetap	FATO
2012	717,788	81,063	8.85	1,851,153	440,113	4.21	476,638	109,553	4.35
2013	641,284	134,670	4.76	2,027,899	684,460	2.96	502,524	141,558	3.55
2014	671,398	148,954	4.51	2,308,204	923,952	2.5	578,784	171,282	3.38
2015	694,782	145,279	4.78	2,314,890	902,695	2.56	669,725	284,380	2.36
2016	685,443	237,197	2.89	2,526,776	1,010,619	2.5	887,663	447,865	1.98

Ket.	PT. MARTINA BERTO, Tbk			PT. MANDOM INDONESIA, Tbk			PT. AKASHA WIRA INTERNATIONAL, Tbk		
Tahun	Penjualan Bersih	Piutang	RTO	Penjualan Bersih	Piutang	RTO	Penjualan Bersih	Piutang	RTO
2012	717,788	289,157	2.48	1,851,153	290,312	6.38	476,638	71,787	6.64
2013	641,284	277,815	2.31	2,027,899	290,267	6.99	502,524	79,179	6.35
2014	671,398	303,321	2.21	2,308,204	320,449	7.2	578,784	105,645	5.48
2015	694,782	337,083	2.06	2,314,890	487,908	4.74	669,725	1,255,383	0.53
2016	685,443	346,657	1.98	2,526,776	357,431	7.07	887,663	154,057	5.76

Ket.	PT. MARTINA BERTO, Tbk			PT. MANDOM INDONESIA, Tbk			PT. AKASHA WIRA INTERNATIONAL, Tbk		
Tahun	Harga Pokok Penjualan	Persediaan	ITO	Harga Pokok Penjualan	Persediaan	ITO	Harga Pokok Penjualan	Persediaan	ITO
2012	341,350	52,877	6.46	1,169,224	260,766	4.48	204,736	74,592	2.74
2013	315,414	53,263	5.92	1,250,786	330,318	3.79	220,966	84,788	2.61
2014	331,724	74,985	4.42	1,411,935	419,658	3.36	279,882	92,474	3.03
2015	352,532	76,682	4.6	1,436,978	382,732	3.75	330,023	99,210	3.33
2016	327,736	94,201	3.48	1,543,337	492,741	3.13	427,828	95,474	4.48

Ket.	PT. MARTINA BERTO, Tbk			PT. MANDOM INDONESIA, Tbk			PT. AKASHA WIRA INTERNATIONAL, Tbk		
	Tahun	Laba Kotor	Penjualan Bersih	GPM	Laba Kotor	Penjualan Bersih	GPM	Laba Kotor	Penjualan Bersih
2012	376,438	717,788	52.44%	681,929	1,851,153	36.84%	271,902	476,638	57.05%
2013	325,870	641,284	50.82%	777,114	2,027,899	38.32%	281,558	502,524	56.03%
2014	339,674	671,398	50.59%	896,269	2,308,204	38.83%	298,902	578,784	51.64%
2015	342,250	694,782	49.26%	877,912	2,314,890	37.92%	339,702	669,725	50.72%
2016	357,708	685,443	52.19%	983,439	2,526,776	38.92%	459,835	887,663	51.80%

Ket.	PT. MARTINA BERTO, Tbk			PT. MANDOM INDONESIA, Tbk			PT. AKASHA WIRA INTERNATIONAL, Tbk		
	Tahun	EAIT	Penjualan Bersih	NPM	EAIT	Penjualan Bersih	NPM	EAIT	Penjualan Bersih
2012	45,529	717,788	6.34%	150,374	1,851,153	8.12%	83,376	476,638	17.49%
2013	16,163	641,284	2.52%	160,148	2,027,899	7.90%	55,656	502,524	11.08%
2014	2,925	671,398	0.44%	174,314	2,308,204	7.55%	31,021	578,784	5.36%
2015	14,075	694,782	-2.03%	544,474	2,314,890	23.52%	32,839	669,725	4.90%
2016	8,814	685,443	1.29%	162,060	2,526,776	6.41%	55,951	887,663	6.30%

Ket.	PT. MARTINA BERTO, Tbk			PT. MANDOM INDONESIA, Tbk			PT. AKASHA WIRA INTERNATIONAL, Tbk		
	Tahun	EAIT	Total Aset	ROA	EAIT	Total Aset	ROA	EAIT	Total Aset
2012	45,529	609,494	7.47%	150,374	1,261,573	11.92%	83,376	389,094	21.43%
2013	16,163	611,769	2.64%	160,148	1,465,952	10.92%	55,656	441,064	12.62%
2014	2,925	619,383	0.47%	174,314	1,853,235	9.41%	31,021	504,865	6.14%
2015	14,075	648,899	-2.17%	544,474	2,082,097	26.15%	32,839	653,224	5.03%
2016	8,814	709,959	1.24%	162,060	2,185,101	7.42%	55,951	767,479	7.29%

Ket.	PT. MARTINA BERTO, Tbk			PT. MANDOM INDONESIA, Tbk			PT. AKASHA WIRA INTERNATIONAL, Tbk		
	Tahun	EAIT	Total Equity	ROE	EAIT	Total Equity	ROE	EAIT	Total Equity
2012	45,529	434,563	10.48%	150,374	1,096,821	13.71%	83,376	209,122	39.87%
2013	16,163	451,318	3.58%	160,148	1,182,991	13.54%	55,656	264,778	21.02%
2014	2,925	453,749	0.64%	174,314	1,283,504	13.58%	31,021	295,799	10.49%
2015	14,075	434,214	-3.24%	544,474	1,714,871	31.75%	32,839	328,369	10.00%
2016	8,814	440,927	2.00%	162,060	1,783,159	9.09%	55,951	384,388	14.56%

Ket.	PT. MARTINA BERTO, Tbk			PT. MANDOM INDONESIA, Tbk			PT. AKASHA WIRA INTERNATIONAL, Tbk		
Tahun	EAIT	Total Equity	ROE	EAIT	Total Equity	ROE	EAIT	Total Equity	ROE
2012	45,529	434,563	10.48%	150,374	1,096,821	13.71%	83,376	209,122	39.87%
2013	16,163	451,318	3.58%	160,148	1,182,991	13.54%	55,656	264,778	21.02%
2014	2,925	453,749	0.64%	174,314	1,283,504	13.58%	31,021	295,799	10.49%
2015	14,075	434,214	-3.24%	544,474	1,714,871	31.75%	32,839	328,369	10.00%
2016	8,814	440,927	2.00%	162,060	1,783,159	9.09%	55,951	384,388	14.56%